

The background of the book cover features a collage of financial and scholarly elements. In the upper right, there are several tall, neat stacks of silver coins. Below them, a portion of a financial ledger or spreadsheet is visible, showing columns of numbers and some text. In the lower half, an open book with aged, yellowed pages is shown, resting on a dark surface. The overall color palette is warm, with yellows, oranges, and reds.

TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI

Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.

TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI

Penulis:

Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.

Desain Cover & Layout

Pusaka Media Design

xiv + 140 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan Desember 2018

ISBN: 978-602-5947-36-0

Penerbit

Pusaka Media

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100

Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung

082280035489

email : cspusakamedia@yahoo.com

Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Renungan Sejenak

1. Kita awali dengan *Bismillah*
2. (mengingat) karena kita mengkaji Ayat-ayat Suci Al-Qur'an : Sudahkah kita berwudhu? Sudahkah dengannya kita niatkan lebih mendekatkan diri kepada Allah?
3. Menjaga Aurat
4. Awali dengan doa Kemudahan & Pembuka Pintu Rahmat
5. Luruskan niat semata Lillahi Ta'ala





SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT., yang telah menggerakkan hati dan pikiran serta anggota tubuh kita untuk selalu menunaikan titah-titah ketaatan kepadaNya semata dalam segala kesempatan. Shalawat dan salam selalu disanjung agungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., karena dengan suritauladan, kegigihan dan pengorbanan Beliau, kita saat ini menjadi seorang muslim, mukmin bahkan mushin yang selalu mengharap curahan hidayah dan inayah dalam menjalankan amanah hidup di dunia yang sementara ini.

Sebagai insan akademis, harapan terbesar adalah adanya proses pembelajaran yang baik dan terpenuhinya beberapa unsur sarana penunjang pendidikan, baik yang terkait dengan sumberdaya manusia maupun sarana pendidikan yang berupa barang atau fisik bangunan. Selain kedua sarana tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah sarana perpustakaan dan atau buku sebagai referensi.

Tersedianya stimulus penulisan buku daras adalah merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan referensi yang representatif dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik

langsung maupun yang tidak langsung dalam penyelesaian penulisan buku ini semoga menjadi catatan amal kebaikan dan investasi pahala di hari akhir kelak. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syari'ah serta Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) yang telah memberikan arahan dan masukan untuk kesempurnaan konten buku ini.

Buku Tafsir Ayat-ayat Ekonomi ini merupakan panduan dasar yang menjelaskan tema-tema ekonomi secara global dan tematik. Mengingat dinamika perkembangan kajian ekonomi baik mikro maupun makro, harapan terbesar dari buku yang ada pada pembaca yang budiman adalah adanya saran dan masukan yang konstruktif untuk merespon basic need tersebut.

Pada akhirnya, tiada kata yang sempurna dan tiada kalimat yang paripurna kecuali Kalamullah, sehingga permohonan maaf atas segala keterbatasan pada edisi ini dan semoga segera menyusul edisi refisi yang lebih representatif.

Bandarlampung, Desember 2018

Syamsul Hilal





PENDAHULUAN

Tafsir Ayat Ekonomi merupakan produk pemikiran para pakar tafsir dalam kajian tematik atau *maudhū'i* tertentu, yang tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan sosioekonomi masyarakat secara lokal maupun global. Secara esensial, corak tafsir ini merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bidang ekonomi baik secara mikro maupun makro yang setiap saat berkembang dan melahirkan produk baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup umat manusia, mendorong ulama untuk memayungi mereka dengan regulasi ilahiyah supaya aktifitas duniawiyah *iqtishādiyyah* ini mempunyai dua efek, pertama, terpenuhinya kebutuhan duniawi sebagai hamba Allah SWT dalam bidang biologis dan kedua, secara tidak langsung menginvestasikan diri dengan saham pahala dari aktifitas *tijārah* dan lain semisalnya yang islami.

Secara histories, embrional pertumbuhan tafsir *maudhū'i* ini telah menapak pada awal periode Islam. Hal ini dapat dipahami dari beberapa sabda Rasulullah SAW tentang pengumpulan ayat-ayat *mutasyābihat* untuk memperjelas kedudukan suatu sekaligus

dapat menghilangkan ke-syubhat-tannya, menurut al-Farmawi adalah merupakan cikal bakal metode penafsiran *maudhū'i* ini.¹

Ali Hasan al-'Aridh yang pendapatnya dikutip oleh Mustofa Muslim mensinyalir bahwa keterlambatan perkembangan Tafsir Ahkam yang bercorak *maudhū'i* dibandingkan dengan tafsir yang bersifat *tahlīli*, pada periode awal perkembangan Islam adalah: Belum ada kebutuhan yang mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Quran dikarenakan mereka adalah orang-orang yang hafal al-Quran; Kajian dengan mengkhususkan pada bidang ilmu dan tema-tema tertentu belum dikenal pada saat itu.²

Seiring dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dewasa ini, perkembangan tafsir tematik semakin meluas dalam berbagai kajian disiplin ilmu pengetahuan.

Pada buku ini akan disajikan kepada para pembaca budiman beberapa hal terkait dengan ayat-ayat al-Quran tentang ekonomi. Pembahasan dimulai dengan dasar idiologis, prinsip-prinsip dan jenis interaksi ekonomi dalam masyarakat.

Adapun penyajian pada tiap bab adalah sebagai berikut:

1. Memilih beberapa ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema bab dan menuliskan konten ayat sebagai subbab;
2. Menuliskan ayat beserta makna beberapa kosa kata pentingnya;
3. Menuliskan terjemahan ayat;
4. Tafsir singkat ayat tersebut;
5. Menjelaskan Sababun Nuzul ayat dan sebagian ayat tidak ber-Sababun Nuzul;
6. Mengulas cakupan makna ayat baik yang terkait dengan Aqidah, hukum maupun nilai-nilai moral dalam berprilaku ekonomi.

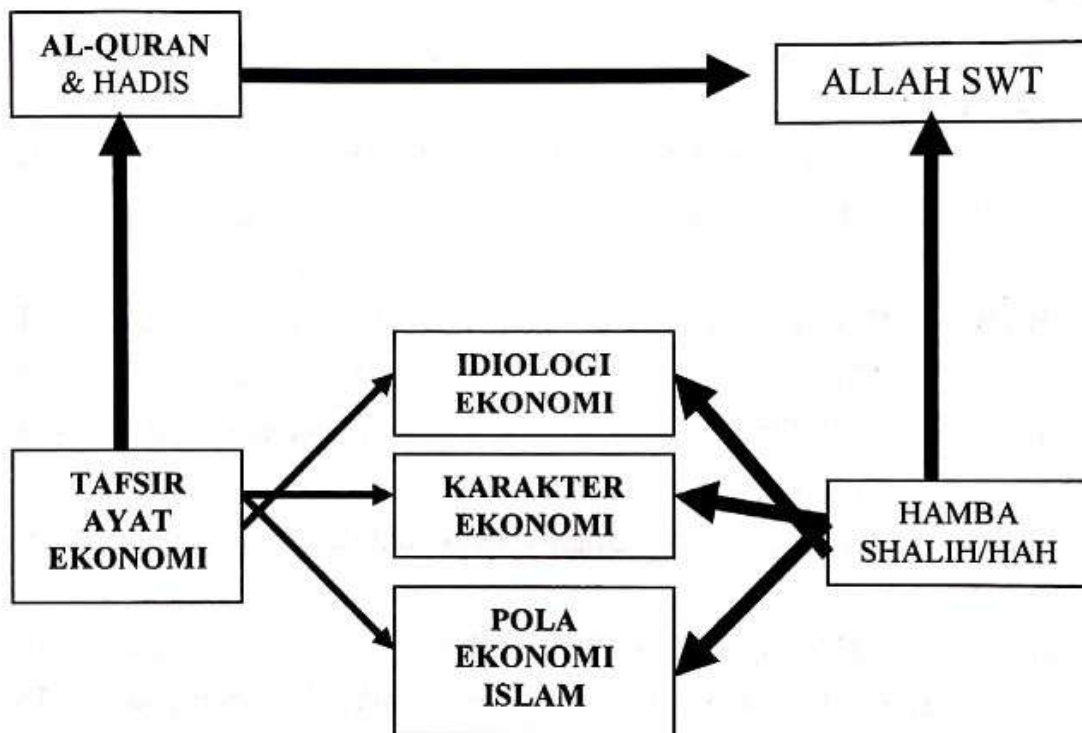
¹ Abul Hai al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-maudhu'i*, Beirut, Dar al-Fikri, 1984, h. 12

² Mustofa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*, Beirut, Dar al-Qalam, 1995, h. 57

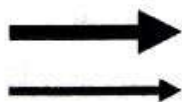


DESAIN KONTEN TAFSIR AYAT EKONOMI

Untuk mempermudah para pembaca yang budiman dalam memahami isi buku ini secara sekilas, berikut ini disajikan kandungan bahasannya dalam bentuk peta konsep, sebagai berikut:



Keterangan :



= Bersumber

= Mengandung



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	vii
PENDAHULUAN	ix
DESAIN KONTEN TAFSIR AYAT EKONOMI	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I IDIOLOGI EKONOMI ISLAM	1
1. Allah Pemberi rizki hamba-hambaNya	1
2. Allah SWT Pemberi rizki & strata sosial manusia	5
3. Kewajiban berlaku adil dan jujur	8
4. Perlunya keseimbangan beribadah dan mencari rizki	10
 BAB II PRINSIP EKONOMI ISLAM	15
1. Perintah berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran	15
2. Konsumen yang ideal	19
3. Anjuran jujur dalam takaran	24
 BAB III ETOS KERJA	33
1. Pekerja keras mendapat jaminan kebahagiaan di akhirat	33
2. Pahala berbuat baik di akhirat	36



BAB	IV ASET KEKAYAAN.....	38
	1. Allah Pemilik hakiki harta.....	38
	2. Ancaman bagi si kaya bakhil	41
	3. Larangan hasad terhadap pendapatan orang lain	43
BAB	V PERBURUHAN.....	49
	1. Beban kerja dan upah seimbang	49
	2. Kontrak kerja.....	51
	3. Pekerja professional.....	54
BAB	VI PRODUKSI.....	58
	1. Faktor produksi (Tanah, air, udara dan tumbuhan) ...	58
	2. Penciptaan besi.....	62
BAB	VII KONSUMSI	66
	1. Larangan pemborosan.....	66
	2. Perintah berderma kepada yang lemah	69
	3. Menikmati karunia Allah SWT dengan benar.....	72
BAB	VIII PERDAGANGAN ³ (DISTRIBUSI)	76
	1. Larangan monopoli	76
	2. Pengawasan Allah SWT terhadap pemilik harta.....	80
BAB	IX PERDAGANGAN.....	84
	1. Prinsip kerelaan dalam jual-beli	84
	2. Beli dengan sistem hutang harus tercatat	87
BAB	X PERDAGANGAN (PRINSIP HARGA)	93
	Larangan menimbun harta.....	93
BAB	XI PERBANKAN I (RIBA)	99
	1. Prilaku pemakan riba	99

2. Larangan memakan riba	103
3. Ancaman memakan riba	106
 BAB XII PERBANKAN II (JENIS JASA)	109
1. Ijarah	109
2. Rahn	113
3. Qardun	116
4. Musyarakah	119
 BAB XIII PEMBIAYAAN INSTITUSI NEGARA	123
1. Zakat	123
2. Jizyah	127
3. Kharaj dan rampasan perang	131
 DAFTAR PUSTAKA	137
RIWAYAT HIDUP	139



BAB
I

IDILOGI EKONOMI ISLAM

1. Allah Pemberi Rizki Hamba-hambaNya.

QS. Al-Baqarah (2): 60

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

A. Arti kosa kata kunci

إِسْتَسْقَىٰ = Berasal dari kata: سَقَاءٌ - سَقَى , yang bermakna memberi sesuatu untuk diminum. Kata إِسْتَسْقَىٰ berarti meminta air untuk minum.³

إِنْفَجَرَتْ = Berasal dari kata فَجَّرَ - فَجَّرَ , berarti terbit dan memancar dan إِنْفَجَرَتْ berarti terpancar atau mengalir ke luar.

³ Al-Raghib al-Asfahani (selanjutnya disebut al-Raghib), *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*, Beirut: Darul Fikri, tt, h. 241

أَنَاسٌ = Asal kosa kata ini bentuk tunggalnya adalah إِنسان yang berarti manusia. Bentuk jamaknya نَاسٌ dan bentuk Muntahal jumu' (bentuk akhir jamak)⁴ adalah أَنَاسٌ.

وَلَا تَغْتَوُوا = Dan janganlah berbuat kerusakan (kalian)⁵

B. Terjemah

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlal dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)⁶ Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Agung, memberikan karunia hidup dan kebutuhan yang terkait dengan kehidupan itu sendiri. Nabi Musa AS yang menjadi pelaku dalam permohonan air ini memberikan penjelasan kepada kaumnya bahwa atas kebesaran dan keagungan Allah SWT semata permohonannya dapat diperkenankan dan dikabulkan. Allah memberikan mukjizat kepada Nabiullah Musa AS berupa air sebagai kebutuhan mendasar kaumnya dengan isyarat memukulkan tongkatnya kepada suatu batu yang kemudian memancarkan dua belas mata air.

⁴ Ibid. h. 24

⁵ Ibrahim Ahmad Abdul Fatah (selanjutnya disebut Abdul Fatah), *Al-Qamus al-Qawim Lil Quranil Karim*, Juz II, Mesir, 1983, h. 7

⁶ ialah sebanyak suku Bani Israil sebagaimana tersebut dalam surat Al-A'raf ayat 160

Ketika permohonan telah dikabulkan, Syari'at Islam pada saat itu memberikan rambu-rambu bahwa dalam memanfaatkan nikmat Allah SWT semaksimal mungkin digunakan untuk mendatangkan maslahat diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya dan bukan sebaliknya bahwa karunia Allah SWT digunakan untuk menimbulkan kerusakan di muka bumi.

D. Kandungan Hukum Ayat Ini

- a. Istisqa adalah memohon turunnya hujan dari Allah SWT ketika musim kemarau dalam bentuk (ibadah tertentu).⁷
- b. Ayat ini disyari'atkan kepada Nabiullah Musa as yang umatnya adalah Bani Israil.⁸ *Syar'un man qablana* ini disyariatkan kembali kepada Nabiullah Muhammad SAW ketika umatnya mengalami musim kemarau yang panjang sehingga sumur-sumur dan mata-mata air serta telaga telah banyak yang kering, umat Islam disunnahkan untuk beristisqa sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجِدْ مَاءً فَأَوْتِيَ بِثُورٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْفَجِرُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ وَ يَقُولُ : حَيَّ عَلَى الطَّهْوَرِ وَالْبَرَكَةِ مِنَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ {رواه البخارى} .⁹

Artinya: Dari Abdullah ra berkata: Kami bersama Rasulullah SAW tidak memperoleh air, Kemudian Rasulullah SAW diberi baskom pencuci tangan dan memasukkan tangan di dalamnya.

⁷ Sa'di Abu Jaib, *Al-Qamus al-Fiqh Lughatan wa Istilahan*, Damsyik, Dar al-Fikri, 1993, h. 170

⁸ Muhammad Ali al-Shabuni (selanjutnya disebut Ali al-Shabuni), *Shafwah al-Tafasir*, Jilid I, Jakarta, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999, h. 62

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (selanjutnya disebut al-Qurthubi), *al-Jami' li Ahkam al-Qran*, Jilid I, Beirut, Dar al-Fikri, 2003, h. 342

Maka kami melihat air memancar dari antara jemarnya sembari berkata: Marilah (kita) bersuci dan (mencari) barakah dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diberi mukjizat berupa pancaran air dari antara jari tangannya ketika umatnya dalam kondisi kritis kekeringan dan tidak mendapatkan air, maka ketika itu Allah SWT mengaruniakan kepada mereka sir yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk diminum dan makan serta untuk sarana ibadah.

Kemudian Allah SWT berfirman: Makanlah (manna dan salwa) dan minumlah dari rizki Allah dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pada akhir ayat ini Allah SWT memberikan tiga pointer penting, sebagai berikut:¹⁰ *Pertama*, Makan dan minum sumbernya adalah dari rizki Allah SWT, *Kedua*, Allah SWT melarang keras kepada siapapun manusia di muka bumi untuk membuat kerusakan dan tidak menjaga ekologi alam ini, *Ketiga*, Allah SWT tidak menyukai dan tidak mencintai orang-orang atau kelompok yang melakukan kerusakan di muka bumi dalam berbagai aspek kerusakan, seperti dalam bidang kehutanan, pertanian, pemerintahan, perdagangan, pertanian dan lain sebagainya.

¹⁰ *Ibid.*

2. Allah SWT Pemberi rizki & strata sosial manusia

QS. Al-Zuhurf (43): 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

A. Arti Kosa Kata Kunci

- أَهُمْ = أَ adalah Kata Tanya yang berarti apakah, sedangkan هُمْ kata ganti yang berarti mereka laki-laki.
- يُقْسِمُونَ = (Mereka) membagi-bagikan
- لِّيَتَّخِذَ = Untuk menjadikan
- سُخْرِيًّا = Tunduk untuk bekerja.

B. Terjemah

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

C. Tafsir singkat

Pada ayat ini Allah SWT memberikan ketentuan kepada umat manusia bahwa rizki yang akan diperoleh manusia selama hidup di dunia adalah telah ditentukan oleh Allah SWT, dengan usaha yang manusia lakukan dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi, aktualisasi diri manusia terejawentahkan dalam strata ekonomi keberhasilannya di masyarakat. Begitu pula ketika seseorang dengan

kegigihan usahanya kemudian mendapatkan status sosial yang prestigious baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, agama, sehingga aktualisasi gagasannya memerlukan tenaga orang banyak, maka status sosial itu perlu disadari bahwa semuanya adalah merupakan amanah Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan bahwa amanah tersebut adalah sebagian kecil saja dari rahmat Allah SWT Yang Maha Luas.

D. Asbab an-Nuzul

1. عَنْ ابْنِ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ عَدَلَتِ الدُّنْيَا عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا أُعْطِيَ كَافِرًا مِنْهَا شَيْئًا {رواه الطبراني}

Artinya: Dari Ibn Sa'd: Dari Nabi SAW bersabda: Kalaupun dunia sama dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya (Allah) tidak akan memberi orang kafir (kenikmatan) dunia apapun. (HR. Thabrani)

2. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا تَزُنُّ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ.¹¹

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Kalaupun dunia sama dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya (Allah) tidak akan memberikan seteguk air pun kepada orang kafir.

E. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat ini ada dua hal yang penting menjadi kajian dalam bagian ini, yaitu: *Pertama*, Pemberi rizki yang beragam jumlahnya kepada setiap individu adalah Allah SWT dan *Kedua*, Allah SWT memberikan strata sosial pada setiap individu juga beragam.

¹¹ Ibid. Juz IV, h. 131

Dalam hal rizki, Allah SWT memberikan penegasan bahwa Dialah pemberi satu-satunya kepada umat manusia dan bukan sebagaimana asumsi mereka (umat manusia pada saat itu) begitu pula Allah SWT memilih hamba-hambaNya yang terbaik – dari sisi hati, jiwa, keturunan yang baik – untuk mengemban amanah kerasulanNya.

Allah SWT juga merupakan Zat yang telah mengaruniakan strata sosial yang beragam kepada umat manusia. Ada yang menjadi tokoh adat, agama, bisnis, politik dan lain semisalnya dan ada pula yang menjadi masyarakat jelata pada umumnya.

Pada ayat: *لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا*, Ibn Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT menjadikan umat manusia mempunyai strata beragam dalam masyarakat untuk memudahkan level atas masyarakat mempekerjakan pada masyarakat level bawah. Begitu pula sebaliknya untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang strata sosialnya rendah yang kemampuan intelektual dan atau finansialnya rendah untuk bekerja sebagai pelayan, karyawan, pekerja sektor non-formal dan lain sebagainya.¹²

Pada akhir ayat: *وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ*, Allah SWT menegaskan bahwa kasih sayang Allah SWT adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan di dunia berupa, harta, tahta dan para istri yang menyejukkan pandangan suami.¹³

¹² Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid IV, h. 130

¹³ *Ibid.* h. 131

3. Kewajiban Berlaku Adil Dan Jujur

QS. Al-Maidah (5): 8, (Lihat juga ayat: 78)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

A. Arti kosa kata kunci

- قَوَّامِينَ = Adalah orang-orang yang menegakkan keadilan.¹⁴
شُهَدَاءَ = Bentuk tunggalnya adalah شَهِيدٌ yang berarti saksi.
بِالْقِسْطِ = Dengan adil
يَجْرِمَنَّكُمْ = Menyebabkan kamu sekalian berbuat pidana (tidak adil)
شَنَاٰنُ قَوْمٍ = Kebencian suatu kaum atau kelompok masyarakat.

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

C. Tafsir singkat

Dalam ayat ini yang diseru adalah khusus bagi mereka yang beriman, untuk selalu meneguhkan diri dan dapat konsisten serta

¹⁴ Al-Raghib, *Op. Cit.*, h. 432

berkesinambungan menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam segala aspek kehidupan, karena Allah SWT semata menjadi saksi dalam segala permasalahan yang ia saksikan dengan adil tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang berperkara dengan mengubah kesaksiannya sehingga merugikan salah satu pihak dengan melakukan ketidakadilan.

Begitu pula ketika seseorang merasa tidak senang kepada orang lain, kelompok masyarakat atau organisasi tertentu, maka kebencian itu diharapkan tidak mempengaruhi terhadap sikap seseorang untuk berlaku adil ketika dalam posisi harus menegakkan keadilan terhadap mereka. Sesungguhnya keadilan yang ditegakkan pada porsinya akan mendekatkan diri seseorang pada derajat takwa. Dan Allah SWT Maha mengetahui terhadap hal apa saja yang dikerjakan oleh hamba-hambaNya selama hidup di dunia.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini membicarakan tiga hal: *Istiqamah*, *Keadilan* dan *Manfaat berbuat adil*. Muhammad Ali al-Shabuni memaknai ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Adalah : hai orang-orang yang beriman jadilah anda sekalian sebagai orang-orang yang benar-benar istiqamah dalam bersaksi semata-mata karena Allah SWT.¹⁵ Istiqamah atau konsisten dan kesinambungan dalam urusan kebenaran adalah suatu keniscayaan, sehingga kejujuran dalam mengungkapkan fakta sebenarnya dalam kesaksian adalah kewajiban bagi setiap individu orang-orang yang beriman. Kesaksian yang diberikan untuk kasus yang menimpa saudaranya atau musuhnya, pada diri seorang mukmin tidak akan mempengaruhi pendiriannya untuk selalu bersikap konsisten dalam

¹⁵ Ali al-Shabuni, *Op. Cit.* h. 330

kejujuran mengungkap realita yang disaksikan saat terjadinya perkara yang diperadilkan.¹⁶

Adil dalam terminologi tafsir adalah lurus dan tidak cenderung atau berpihak kepada salah satu pihak yang sedang berperkara.¹⁷ Betapa penting nilai keadilan dalam kehidupan ini, orang yang kafir dan jelas-jelas dengan kekafirannya ketika berperkara di lembaga peradilan, ia tidak boleh diperlakukan dengan tidak adil meskipun lembaga peradilan tersebut adalah milik orang Islam dan berperkara dengan orang Islam. Karena keadilan yang ditegakkan dalam segala sendi kehidupan oleh individu-individu mukmin akan mendekatkan diri-diri mereka kepada Sang Penciptanya.¹⁸

4. Perlunya keseimbangan beribadah dan mencari rizki

QS. Al-Qashash (28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

A. Arti kosa kata kunci

وَابْتَغِ	= Dan carilah
الدَّارُ الْآخِرَةُ	= Negeri atau alam akhirat
نَصِيبَكَ	= Bagian, andil dan nisab mu

¹⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.* Juz VI, h. 58

¹⁷ Abdul Fatah, *Op. Cit.* Jilid. II, h. 10

¹⁸ Al-Qurthubi, *Ibid*

B. Terjemah

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwa mencari bekal kehidupan akhirat yang abadi dan persinggahan umat manusia terakhir adalah suatu keniscayaan bagi hamba-hamba Allah SWT yang telah dikaruniai potensi diri untuk berusaha dan bekerja dalam mengarungi kehidupan ini. Kehidupan akhirat yang sorgawi adalah dambaan orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam membekali diri dengan investasi bakti sosial berdimensi religi maupun investasi interaksi vertikal hamba dengan Tuhannya, umat Islam disyari'atkan untuk tidak berlebihan dan mengabaikan faktor kehidupan dunia yang merupakan ladang kehidupan zamannya. Karena kesuksesan mendekatkan diri kepada Allah tanpa diimbangi dengan kesuksesan dalam kehidupan dunia akan menghantarkan umat manusia pada status marginal di tengah komunitasnya. Kondisi ini tidak dikehendaki oleh Allah SWT.

Umat Islam juga disyari'atkan untuk dapat menebarkan kebaikan kepada siapapun umat manusia dan mahluk Allah SWT di muka bumi ini sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan tidak melakukan aktifitas yang dapat menimbulkan kerusakan dalam berbagai lini kehidupan demi keimannya kepada Allah SWT.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan perintah kepada umat mausia untuk menjaga keseimbangan alam dalam mencari bekal kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Hal ini selaras dengan kata Sayyidina Ali ra sebagai berikut:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

Artinya: Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.

Ilustrasi bekerja untuk keduniaan dengan harapan panjang umur adalah tidak lain untuk memberi sugesti, agar etos kerja dan potensi pengembangan usaha dapat dilakukan semaksimal mungkin. Dan bekerja untuk urusan akhirat seolah kita akan mati besok, adalah ilustrasi bahwa segala amal shalih yang kita perbuat baik dalam skala tentatif maupun yang berkesinambungan – ketika ajal menjemput kita – di alam barzah hingga hari kiamat, manusia mulai menikmati investasi pahala atau amal shalih yang diperbuat di dunia.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat: **وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ**, manusia diperintah oleh Allah SWT untuk mencari rizki semaksimal mungkin di dunia. Kekayaan yang diperoleh dalam usaha duniawi ini digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan ibadah dan mencari keridhaan Allah SWT, karena ini adalah salah satu keniscayaan bagi seorang muslim dan bukan dengan harta itu ia lalu berfoya-foya, atau berbuat dzalim terhadap umat Islam lainnya atau manusia pada umumnya.¹⁹ Adapun pada potongan ayat: **وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا**, Ibn Abbas dan Jumhur Mufassirin menjelaskan bahwa janganlah kamu menghabiskan umurmu untuk

¹⁹ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Juz XIII, h. 235

tidak berbuat kebaikan bagi kehidupan duniamu, sementara kamu hanya sibuk menyiapkan amal shalih untuk akhiratmu saja, sementara nikmat hidup yang dimiliki manusia di dunia adalah ketika ia dapat memanfaatkan kenikmatan umurnya dengan mengerjakan bakti kepada Sang Khalik dan umat manusia serta dapat menikmati kehidupan dunia dengan hasil jerih payah usahanya di dunia ini.

Al-Hasan dan Qatadah menafsirkan ayat ini adalah janganlah kamu meniadakan bagianmu di dunia seperti menikmati sesuatu yang halal dan mencarinya untuk kehidupanmu dan jangan lupa pula untuk berusaha dan menyiapkan bekal kehidupan setelah kehidupan akhirat.²⁰

Ibn Katsir menafsirkan potongan ayat : *وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا* : janganlah kamu melupakan dirimu dari segala sesuatu yang dibolehkan oleh Allah SWT dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Hal ini karena kamu mempunyai hak yang harus diberikan kepada Tuhanmu, begitu pula jiwa memiliki hak yang harus dipenuhi, keluarga juga memiliki hak yang harus dipenuhi dan tetangga juga mempunyai hak yang harus dipenuhi. Oleh karena itu maka penuhilah hak-hak mereka sebagaimana Allah SWT dan rasulNya telah tentukan.²¹

Pada akhir ayat tersebut : *وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ* *الْمُفْسِدِينَ* berbuat baiklah kepada makhluk-makhluk Allah SWT yang ada di jagad raya ini sebagaimana Allah SWT telah mengaruniakan berbagai kenikmatan pada kita hingga hari ini. Dan Allah SWT tidak menyukai hamba-hambaNya melakukan kerusakan di berbagai tempat dan kondisi baik secara individu maupun

²⁰ *Ibid.* h. 236

²¹ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid III, h. 416

kelompok, spontan maupun terprogram dan terorganisasi di muka bumi ini.²²

Dari beberapa pendapat pakar tafsir yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa dalam QS. Al-Qashash (28): 77 memberikan panduan kepada umat manusia untuk menjaga keseimbangan antara keimanan yang menghendaki mencari bekal kehidupan akhirat dan menikmati kehidupan dunia dengan karunia Allah SWT yang telah diberikan kepada kita. Spirit ini penting dijaga untuk memaksimalkan kekhalifahan manusia di muka bumi dalam rangka memakmurkannya dan mensejahterakan makhluk Allah SWT selain manusia dengan teknologi dan inovasi yang dimiliki oleh manusia yang telah Allah SWT karuniai potensi akal dan agama untuk menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi.

²² *Ibid.*

BAB II

PRINSIP EKONOMI ISLAMI

1. Perintah berbuat ma'ruf & mencegah kemungkaran.

QS. Ali Imran (3): 110 (Lihat juga ayat :104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

A. Arti kosa kata kunci

- أُمَّة = Umat (komunitas manusia)
- الْمَعْرُوف = Segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah.
- الْمُنْكَر = Segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya
- أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ = Dilahirkan untuk manusia
- أَهْلُ الْكِتَابِ = Masyarakat yang menerima kitab suci sebelum Islam, yaitu Nasrani dan Yahudi
- الْفَاسِقُونَ = Orang-orang Islam yang berbuat dosa besar selain kekufuran.

B. Terjemah

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

C. Tafsir singkat

Umat Islam adalah komunitas manusia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai hamba-hamba yang dapat menjalankan khilafahnya di muka bumi dengan baik. Membumikan nilai-nilai kema'rufan dalam interaksi sosial di berbagai lapisan masyarakat dan menanamkan sikap resisten terhadap hal-hal yang berbau kemungkaran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, dan dalam pergaulan masyarakat antar bangsa yang merupakan khalifah-khalifah Allah SWT di muka bumi. Kedua nilai-nilai di atas bersumber dari keimanan kepada Allah SWT.

Allah SWT menginformasikan kepada umat Islam, bahwa orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelum al-Quran dan mereka tetap mengimani tuntunan yang terdapat di dalam kitab suci tersebut adalah jauh lebih baik bagi mereka dibandingkan dengan mereka yang mengganti dan memutarbalikkan ajaran yang ada pada kitab suci mereka demi mengikuti hawa nafsunya. Inilah realitas yang terjadi, sehingga Allah SWT menurunkan kitab suci berikutnya, yaitu al-Quran.

D. Asbabun Nuzul

1. عَنْ نَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى { كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } قَالَ : أَنْتُمْ تُتَمُونُ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ { رواه الترمذی }²³

Artinya: Dari Nahzi ibn Hakim dari Bapaknya dan dari Kakeknya bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda “berhubungan dengan firman Allah SWT: Kamu sekalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia” bersabda: Kalian melengkapi tujuh puluh umat dan Kalian adalah umat yang terbaik dan termulia disisi Allah. (HR. Tarmidzi).

2. عَنْ عَلِيِّ ابْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هُوَ ؟ قَالَ : نُصِرْتُ بِالرَّغَبِ ، وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ ، وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ ، وَجُعِلَ الشَّرَابُ لِي طَهُورًا ، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ { رواه أحمد }²⁴

Artinya: Dari Ali ibn Muhammad bahwasanya ia mendengar Ali ibn Abi Thalib berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Saya dianugrahi sesuatu yang tidak dianugrahkan kepada para Nabi yang lain. Kami (para sahabat) bertanya: Anugrah apakah itu ya Rasulullah SAW? Rasulullah SAW bersabda: Saya dikaruniai kemenangan dari rasa ketakutan, Saya dikaruniai kunci-kunci bumi, Saya diberi nama Ahmad, dijadikannya debu (sebagai sesuatu sarana ibadah) suci, dan umatku dijadikan umat yang terbaik dari umat-umat manusia (yang telah ada di muka bumi) (HR. Ahmad)

²³ Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, Juz IV, h. 131

²⁴ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid I, h. 429

3. عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حَاصِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :
خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُ {رواه البخاري
ومسلم} ²⁵

Artinya: Dari Imran ibn Hashin dari Nabi SAW sesungguhnya Ia bersabda: Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup di zamanku, kemudian (peringkat berikutnya) adalah yang hidup pada zaman berikutnya (setelah periode Rasulullah SAW) dan orang-orang yang hidup setelah periode berikutnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

E. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan bahwa umat Islam adalah umat manusia paling baik di generasinya. Secara rasional, kondisi ini dapat diterima karena ketika dianalogikan kepada suatu produk otomotif misalnya, umat Islam adalah produk mutakhir dan terancang dengan desain interior dan eksterior yang eksotik, dilengkapi dengan sistem *safety* yang memadai, audio yang menambah kehangatan berkendara dan kendaraan digerakkan dengan *hydro power system* serta pemandu rute perjalanan dengan sistem GPS.

Analogi ini didasarkan pada pendekatan histories bahwa umat Islam adalah umat risalah ilahiyah terakhir yang disampaikan ke muka bumi melalui Rasulullah Muhammad SAW. Syariatnya adalah merupakan penyempurnaan dari syariat-syariat para nabi dan rasul sebelumnya.

Ketika kondisi umat Islam merupakan umat tauladan bagi yang lainnya, maka misi selanjutnya untuk mengajak umat manusia kepada perbuatan makruf dan mencegah yang munkar, ia telah

²⁵ Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, h. 240

memiliki modal dasar yaitu pribadi yang baik yang pantas untuk menyeru kepada segala sesuatu yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik atau munkar. Begitu pula dalam berperilaku ekonomi.

Pada potongan ayat: *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*, al-Qurthubi memahami bahwa sebagai pujian bagi umat Muhammad SAW yang telah menjadi karakter dan melekat dalam sanubari mereka (menebarkan hal-hal yang makruf dan menghindari hal-hal yang munkar). Ketika mereka berpaling dari sifat-sifat yang merupakan kelaziman bagi diri mereka dan melakukan hal-hal yang sebaliknya, seperti terjerumus dalam kemungkaran, maka mereka bukan lagi menjadi umat terbaik di antara umat manusia. Mereka telah membawa diri mereka kepada status baru yaitu seburut-buruk manusia.²⁶

Pada potongan ayat berikutnya adalah: *وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ*, bahwa keimanan mereka kepada Nabi Muhammad SAW adalah lebih baik bagi mereka, akan tetapi mereka terpecah belah, ada yang beriman, fasik, kafir dan jumlah orang-orang yang fasik di antara mereka adalah paling banyak.²⁷

2. Konsumen yang baik

QS. Al-Baqarah (2): 168

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

²⁶ Ibid. Jilid IV, h. 134.

²⁷ Ibid.

A. Arti kosa kata kunci

كُلُوا = Makanlah kalian

حَلَالًا طَيِّبًا = Sesuatu yang halal lagi baik

خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ = Langkah-langkah atau perilaku syaitan

2

B. Terjemah

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa setiap manusia diseru untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang yang halal lagi baik dari apa yang ada di muka bumi baik berupa hasil pertanian, perkebunan, kelautan, dan lain semisalnya. Kehalalan makanan itu juga didasarkan pada bagaimana memperoleh makanan itu sendiri, baik bertanam, membeli, atau hasil usaha yang lainnya yang halal.

Dalam mencari rizki tidak dianjurkan sama sekali dengan melakukan langkah-langkah yang dilakukan oleh mahluk Allah SWT yang terkutuk seperti syaitan yang selalu mengajak umat manusia ke jalan kesesatan. Perilakunya yang tidak dibenarkan oleh agama seperti berlebihan dalam mengkonsumsi makanan, bahil dan kikir terhadap tetangga ketika memiliki kelapangan rizki, sombong dan angkuh terhadap kekayaan yang dimiliki dan mengira hasil usahanya semata-mata karena dirinya sendiri tanpa adanya karunia dan kasih sayang Allah SWT.

Perlu diingatkan kepada manusia bahwa syaitan adalah musuh yang nyata bagi diri mereka.

D. Asbabun Nuzul

1. عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ كُلَّ مَالٍ مَنَحْتُهُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ حَلَالٌ - وَفِيهِ - وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ ، فَجَاءَتْهُمْ الشَّيْطَانُ فَاحْتَالَتَهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَخْلَلْتُ لَهُمْ {رواه مسلم}

Artinya: Dari Iyad ibn Himar dari Nabi SAW sesungguhnya Ia bersabda: Allah Taala berfirman: Sesungguhnya setiap harta Aku anugrahkan kepada hamba-hambaKu adalah halal bagi mereka – dan di dalamnya – dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu lurus, maka datanglah syaithan di lingkungan mereka menipudaya mereka dari agama mereka sehingga syaithan mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka (hamba-hambaKu) (HR. Muslim).

2. عَنْ عَطَاءِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا} فَقَامَ سَعْدُ بْنُ وَقَّاصٍ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ ، فَقَالَ : يَا سَعْدُ أَطِيبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ ، وَالَّذِي نَفْسِي مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقْذِفُ اللَّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يَتَقَبَّلُ مِنْهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتْ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أُولَى بِهِ.²⁸

Artinya: Dari Atha' ibn Abbas berkata: Aku membaca ayat ini kepada Rasulullah SAW (Wahai sekalian manusia, makanlah apa-apa yang ada di bumi yang halal dan baik) maka berdiri Sa'd ibn Abi Waqas berkata: Ya Rasulullah, doakanlah untuk saya agar

²⁸ Ibn Katsir, Juz I, Op. Cit. h. 227-228

doaku dikabulkan (oleh Allah SWT), Rasulullah SAW bersabda: Ya Sa'd, perbaikilah (bersihkan dari sesuatu yang haram) tempat makanmu niscaya doamu dikabulkan (Allah SWT). Dan demi Zat yang nyawa Muhammad berada dalam genggamannya, sesungguhnya seorang laki-laki yang mengkonsumsi sepotong (makanan) haram dalam perutnya, maka tidak diterima (ibadahnya) 40 hari, dan siapa pun orangnya (dari hamba Allah) daging (dalam tubuhnya) tumbuh (dengan unsur) haram dan riba, maka tempat kembali yang paling ideal adalah neraka.

3. قَالَ الْكَلْبِيُّ : نَزَلَتْ فِي ثَقِيفٍ وَ خُرَازْمٍ وَ عَامِرِ بْنِ صَعَصَعَةَ ، حَرَّمُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ ، وَحَرَّمُوا الْبَحِيرَةَ وَالسَّائِيَةَ وَالْوَصِيلَةَ وَالْحَامِيَّ.²⁹

Artinya: Kalabi berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Tsaqif, Khuza'ah dan Amir ibn Sha'sha'ah karena mereka mengharamkan kepada diri mereka mengkonsumsi makanan nabati dan hewani (binatang ternak), unta yang dibelah telinganya, unta betina tua, anak domba jantan dan (domba) penjaga (domba lainnya).

E. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat ini ada dua pointer penting yang menjadi inti kandungan makna ayatnya: *Pertama*, perintah menjadi konsumen yang baik dengan mengkonsumsi makanan yang baik pula dan *Kedua*, larangan mengikuti langkah-langkah syaitan dalam mengkonsumsi rizki yang telah Allah SWT berikan kepada mereka.

Pada pointer pertama tentang pentingnya mengkonsumsi rizki Allah SWT yang halal lagi baik, Ali al-Shabuni menjelaskan

²⁹ Abul Hasan ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi (selanjutnya disebut al-Wahidi), *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993, h. 26

ketegori halal dan baik adalah ketika makanan yang dikonsumsi itu memberikan dampak positif pada jiwa, badan dan akal nya.³⁰

Al-Qurthubi mengutip pendapat Sahl ibn Abdillah, bahwa suatu makanan itu dikatakan halal apabila bebas dari enam unsur sebagai berikut:

- 1) Riba
- 2) Haram
- 3) Ada unsur haram
- 4) Khianat
- 5) Makruh dan
- 6) Syubhat.

Dan dalam hal mengkonsumsi makanan, dikategorikan halal apabila memenuhi tiga unsur, sebagai berikut:

- 1) Makanannya itu sendiri halal
- 2) Telah mengeluarkan zakat (dari makanan yang dikonsumsi ketika panen)
- 3) Mengikuti cara Rasulullah SAW dalam mengkonsumsi makanan {Lihat (1 –6)}.³¹

Pada pointer yang *kedua* adalah larangan Allah SWT untuk mengikuti *langkah-langkah syaitan* dalam mengkonsumsi karunia Allah SWT. Para pakar tafsir memiliki pendapat yang beragam dalam hal ini sebagai berikut: *Abu Mujliz menafsirkan "langkah-langkah syaitan" dengan bernadzhar dalam kemaksiatan. Ibn Katsir menafsirkannya dengan segala bentuk kemaksiatan kepada Allah SWT, Ikrimah bersumber dari Ibn Abbas mengatakan bahwa barang siapa bersumpah atau bernadzhar dalam kondisi marah, adalah termasuk langkah-langkah syaitan.*

³⁰ Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir*, Jilid I, Op. Cit, h. 114

³¹ Al-Qurtubi, Op. Cit. Jilid II, h. 159

Pada akhir ayat, Allah SWT memberikan penyegaran ingatan kepada kita bahwa syaitan adalah musuh kita yang paling nyata dan selalu mengajak umat manusia untuk berbuat kemaksiatan, sebagaimana firman Allah SWT pada ayat lain sebagai berikut:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ {البقرة : 169}

Artinya: Bahwasanya (syaitan) itu hanyalah menyuruh kalian untuk berbuat tidak baik, perbuatan keji dan berdusta.³²

3. Anjuran Jujur Dalam Takaran

QS. Al-Muthaffifin (83): 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

A. Arti kosa kata kunci

- وَيْلٌ = Celakalah, binasalah
- إِكْتَالُوا عَلَى = Menerima takaran, timbangan
- كَالُوا = Menakar, menimbang
- وَزَنُوا = Menakar, menimbang
- يُخْسِرُونَ = Mengurangi, merugikan orang lain

B. Terjemah

Artinya : 1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari

³² Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid I, h. 228

orang lain mereka minta dipenuhi, 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,5. Pada suatu hari yang besar, 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan bahwa karakter orang-orang yang akan mendapatkan kerugian dan kesengsaraan di akhirat adalah mereka yang memanipulasi timbangan dan takaran dalam berdagang. Mereka selalu menuntut takaran yang benar, bila menerima takaran barang dagangan dari orang lain dan selalu mengurangi takaran bila menjual barang dagangannya kepada orang lain.

Allah SWT memberikan balasan kepada mereka dengan kehidupan yang abadi di neraka sijjin.

D. Asbabun Nuzul

1. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، كَانُوا مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى {وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ} فَأَحْسَنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ.³³

Artinya: Dari Ibn Abbas berkata: Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, Masyarakatnya mempunyai tradisi paling buruk (dalam kejururan) menimbang; Kemudian Allah menurunkan ayat {Celakalah bagi orang-orang yang curang dalam timbangan}, maka mereka kemudian merubah tradisi buruk mereka (curang dalam menimbang) dengan keakuratan timbangan.

³³ Ibid. h. 249

2. وقال السدى : قَدَمَ رَسُولُ اللَّهِ الْمَدِينَةَ ، وَهِيَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو جُهَيْنَةَ ، وَمَعَهُ صَاعَانِ يَكِيلُ بِأَحَدِهِمَا وَيَكْتَالُ بِالْآخَرِ ؛ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ.³⁴

Artinya: Suda berkata: Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, ada seorang bernama Abu Juhainah yang memiliki dua timbangan (takaran), bila ia (membeli sesuatu) ditimbang dengan timbangan (khusus untuk membeli) dan bila ia menjual (barang dagangannya) ia menimbang dengan timbangan yang lain; Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

E. Kandungan hukum ayat ini

Tujuh ayat pada awal surat al-Muthaffifin mengindikasikan karakter buruk orang-orang yang mengurangi timbangan ketika berjualan dan meminta disempurnakan timbangannya ketika menerima barang dari orang lain.

Ibnul Arabi menafsirkan ayat: {1} وَيَلِلْمُطَفِّفِينَ , celakalah bagi orang-orang yang mengurangi timbangan. Kata مُطَفِّفٌ adalah orang yang selalu mencuri melalui timbangan dan menganggap perbuatannya adalah ringan dan biasa.³⁵ Al-Qurtubi menafsirkan makna kata مُطَفِّفٌ secara bahasa adalah berasal dari kata طَفِيفٌ yang berarti sedikit. Maka kata مُطَفِّفٌ adalah orang yang menyedikitkan hak saudaranya dalam timbangan dan takaran.³⁶

Ayat إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ, adalah mereka apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta takarannya benar, akan tetapi bila mereka menakar untuk

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abu Bakar Muhammad ibn Abdullah (disebut kemudian Ibn al-Arabi), *Ahkam al-Quran*, Jilid IV, Beirut, Dar al-fikri, 1974, h. 1907

³⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.* Jilid XIX, h. 176

orang lain, maka takarannya dikurangi. Ibn Abbas mensitir sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

قال رسوا الله صلى الله عليه وسلم : خَمْسٌ بِخَمْسٍ : مَا نَقَصَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ ، وَلَا حَكَمُوا بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فَشَا فِيهِمْ الْفَقْرُ ، وَمَا ظَهَرَتِ الْفَاحِشَةُ فِيهِمْ إِلَّا فِيهِمْ ظَهَرَ الطَّاعُونَ ، وَمَا طَفَّفُوا الْكَيْلَ إِلَّا مُنِعُوا النَّبَاتُ ، وَأَخَذُوا بِالسِّنِينَ ، وَلَا مَنَعُوا الزَّكَاةَ إِلَّا حَبَسَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْمَطَرَ {رواه الحاكم} ³⁷

Artinya: (Laksanakanlah) lima (perkara supaya terhindar) dari lima (perkara sebagai akibat meninggalkannya): 1) Apabila suatu kaum mengurangi (pelaksanaan kesepakatan) perjanjian, maka Allah menjadikan musuh-musuh mereka menguasai mereka, 2) Apabila mereka melaksanakan hukum selain yang telah Allah turunkan, maka Allah SWT akan menimpakan kepada mereka kefakiran, 3) dan ketika muncul pelacur di tengah masyarakat, maka muncul pula berbarengan penyakit (berbahaya) pes, sampar, wabah (dan lain semisalnya yang membahayakan jiwa mereka), 4) ketika masyarakat curang dalam takaran, maka Allah (SWT) mempersulit tumbuh dan berkembangnya tumbuhan dalam jangka panjang, 5) Ketika masyarakat enggan membayar zakat, maka Allah SWT akan menimpakan kepada mereka kemarau panjang. (HR. Hakim)

Pada poin ke empat hadis di atas, Allah SWT memberikan ancaman kepada mereka yang mengurangi timbangan dalam berdagang dengan tidak tumbuhnya bakal komoditas perdagangan mereka yang bersumber dari palawija, buah-buahan dan lain semisalnya.

Pada ayat 4-6:

³⁷ Ibid. h. 178

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ {4} لِيَوْمٍ عَظِيمٍ {5} الْعَالَمِينَ {6}
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ

Tiga ayat terakhir ini adalah memberikan jawaban terhadap mereka tentang perbuatan mereka di dunia dalam melakukan kecurangan dalam timbangan. Mereka dibangkitkan pada hari kiamat dihadapan Tuhan mereka untuk menghitung kecurangan-kecurangan yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia.

4. Memenuhi janji yang telah disepakati

QS. Al-Maidah (5): 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ؕ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ؕ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

A. Arti kosa kata kunci

- أَوْفُوا بِالْعُقُودِ = Penuhilah janji-janji
- بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ = Binatang ternak
- إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ = Kecuali yang akan dibacakan kepadamu
- غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ = Tidak menghalalkan berburu

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad³⁸ itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.

³⁸ *Aqad* (perjanjian) mencakup: janji prasetya hamba kepada Allah SWT dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Sa'di Abu Jaib, *Op. Cit.*, h. 255

Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

C. Tafsir singkat

Ayat ini menjelaskan kepada kita akan tiga hal: *Pertama* adalah pengkhususan yang diseru adalah orang-orang yang beriman. *Kedua*, untuk melaksanakan janji-janji yang telah disepakati baik dengan pihak kedua maupun dengan triparted atau melibatkan tiga pihak, karena janji yang dilakukan oleh pihak-pihak tentang sesuatu yang halal, baik terkait dengan usaha, hibah, shadakah, syairkah, maupun yang sejenisnya adalah mempunyai kekuatan hukum mengikat pihak-pihak yang terlibat dalam perikatan tersebut.

Ketiga, dihalalkannya binatang ternak seperti unta, biri-biri, kibas, kambing, domba, sapi, kerbau, kijang, rusa dan lain semisalnya untuk dikonsumsi dagingnya dan diharamkannya berburu ketika masih melaksanakan ibadah haji.

D. Asbabun Nuzul

1. عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ : قَرَأْتُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي كَتَبَ لِعَمْرُو بْنِ حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى بَجْرَانَ ، وَكَانَ الْكِتَابُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ فِيهِ " هَذَا بَيَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ {يَأْيَهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} فَكَتَبَ الْآيَاتِ مِنْهَا حَتَّى بَلَغَ {فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ} .

Artinya: Dari Muhammad ibn Muslim berkata: Saya membaca surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW untuk Amr ibn Hazm ketika akan diutus ke Najran dan surat yang ada pada Abu Bakar ibn Hazm (ayah Amr) terdapat penjelasan “ Ini adalah penjelasan dari Allah SWT dan RasulNya {Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji} kemudian Rasulullah SAW menulis

ayat (dari surat al-Maidah) hingga {sesungguhnya Allah Maha Cepat dalam perhitungan}.

2. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ :
هَذَا كِتَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَنَا وَالَّذِي كَتَبَهُ لِعَمْرِو
بْنِ حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ يُفَقِّهُ أَهْلَهَا وَيُعَلِّمُهُمُ السُّنَّةَ، وَيَأْخُذُ
صِدْقَاتِهِمْ، وَكَتَبَ لَهُ كِتَابًا وَعَهْدًا وَأَمَرَهُ فِيهِ بِأَمْرِهِ فَكَتَبَ " بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا
بِالعُقُودِ } عَهْدًا مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ
حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ أَمَرَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي أَمْرِهِ كُلِّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ مَعَ
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. 39

Artinya: Dari Abdullah ibn Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm dari Bapaknya berkata: Ini surat Rasulullah SAW pada kami yang ditulisnya untuk Amr ibn Hazm yang diutus ke Yaman untuk memahami (karakter) penduduknya dan mengajari mereka sunnah (cara hidup Rasulullah SAW), memungut zakat mereka. Selain menulis surat, Rasulullah SAW juga membuat perjanjian dan instruksi dengan redaksi "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, surat ini dari Allah dan RasulNya {Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji (yang telah engkau buat)} sebagai perjanjian dari Muhammad Rasulullah SAW untuk Amr ibn Hazm ketika diutus ke Yaman. Rasulullah SAW memerintahkannya untuk bertaqwa kepada Allah dalam segala urusan karena Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.

³⁹ Ibn Katsir, Jilid II, *Op. Cit.*, h. 4-5

E. Kandungan hukum ayat ini³

Para pakar tafsir mempunyai pendapat beragam dalam memahami makna العهود pada empat kelompok sebagai berikut:

- 1) Al-Hasan menafsirkannya dengan akad-akad agama dan muamalah, yaitu apa yang telah disepakati seseorang dengan komitmen dirinya maupun dengan orang lain dalam berjual-beli, sewa-menyewa dan atau perburuhan, dan lain semisalnya yang merupakan kerjasama dengan pihak lain baik perorangan maupun kelompok dan menyepakati beberapa kesepakatan untuk dilaksanakan bersama dalam kegiatan perekonomian.
- 2) Ibn Abbas, Mujahid dan dikuatkan dengan pendapat al-Thabari menafsirkan akad-akad adalah akad-akad syar'iyah, seperti haji, puasa, iktikaf, shalat sunnah, nadzar-nadzar dan lain semisalnya dari hal-hal yang merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah SWT.
- 3) Mayoritas pakar tafsir menafsirkan akad-akad pada ayat di atas adalah mencakup akad-akad interaksi sosial ekonomi dan politik serta akad-akad syar'iyah berupa beban tugas sebagai konsekuensi hamba yang cakap bertindak hukum dan kewajiban-kewajiban dari Allah SWT, seperti rambu-rambu halal dan haram bagi mereka (hamba-hamba Allah SWT yang mukallaf).⁴⁰

Mufasssirun menafsirkan إِلَّا مَا يَنْتَلَى عَلَيْكُمْ, binatang yang diharamkan bagi umat Islam adalah bangkai binatang, darah, daging babi, binatang yang disembelih untuk pemujaan selain Allah SWT dan yang disembelih tidak atas nama Allah SWT, binatang mati tercekik, yang dipukul, yang terjatuh, yang ditanduk dan yang

⁴⁰ Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayatil Ahkam*, Jilid I, Beirut, Darub Nu Abbud, 2004, h. 377

diterkam binatang buas atau diterkam oleh binatang yang memiliki kuku tajam baik burung maupun harimau atau singa. Allah SWT mengecualikan bagi binatang yang mati dipukul, yang jatuh dan yang ditanduk serta yang dimakan binatang buas atau diterkamnya bila didapati masih bernyawa dan sempat menyembelihnya dengan menyebut nama Allah SWT, maka binatang tersebut menjadi halal untuk dikonsumsi dagingnya.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*



BAB
III

ETOS KERJA

1. Pekerja keras mendapat jaminan kebahagiaan di akhirat

QS. Ali Imran (3) : 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِي^ط
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ^ط فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي
وَقَتَلُوا وَقَتِلُوا لَا كُفْرَنَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلْنَاهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

A. Arti kosa kata kunci

- فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ = Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka
- مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِي = Dari laki-laki dan perempuan
- أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ = Mereka yang diusir dari kampung halaman mereka
- أُودُوا فِي سَبِيلِي = Mereka yang disiksa di jalanku

B. Terjemah

Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain⁴². Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka⁴³ dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan pada dua hal: *Pertama*, Allah SWT tidak akan membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam kinerja dan prestasi kerja. Ia akan memberikan penghargaan atas segala usaha mereka dalam bidang ibadah, muamalah sesama manusia dan terhadap Allah SWT dengan pahala dan terkabulnya doa mereka. *Kedua*, Allah SWT memberikan garansi kepada mereka baik laki-laki maupaun perempuan yang berjuang di jalanNya dan mengalami berbagai penderitaan dan siksaan bahkan pembunuhan dengan jaminan kehidupan sejahtera dan bahagia dengan fasilitas surga yang terbentang tamannya dan dihiasi sungai yang gemericik airnya.

⁴²Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Lihat QS. Al-Nisa (4) : 123

D. Sababun Nuzul

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ : قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءِ فِي الْهِجْرَةِ بِشَيْءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : {فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى} الْآيَةِ (رواه الحاكم).⁴³

Artinya: Dari Salmah ibn Amr ibn Abi Salmah berkata: Ummu Salmah berkata: Ya Rasulullah, saya belum mendengar Allah menyebut perempuan dalam hijrah dengan (imbalan pahala) sesuatupun, Lalu Allah menurunkan ayat: {Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan"} (HR. Hakim)

E. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat: *أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ*, Ibn Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan jerih payah amal shalih seorang hambaNya di sisiNya, akan tetapi Allah SWT akan menyempurnakan balasan pahala seorang yang telah berbuat baik di dunia dengan adil baik laki-laki maupun wanita.⁴⁴

Ayat di atas memberikan spirit kepada kita semua sebagai pekerja keras dalam bidang kerja masing-masing bahwa kinerja yang telah kita torehkan selain mendapatkan upah duniawi oleh pihak yang membutuhkan jasa ketrampilan dan keahlian kita. Di sisi lain Allah SWT memberikan gaji dan tunjangan yang abadi dengan jaminan kebahagiaan yang tiada duanya di alam akhirat bagi

⁴³ Al-Wahidi, *Op. Cit.*, h. 77

⁴⁴ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid I, h. 485

mereka yang memiliki etos kerja yang baik di segala lini pekerjaan. Inilah nilai tambah bagi seorang muslim yang keimanannya dapat menjadi pemandu kehidupannya, ia dijamin oleh Allah SWT akan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Pada potongan ayat terakhir:

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا كُفْرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ.

Bagi orang-orang yang berjuan di jalan Allah SWT, mengalami berbagai penderitaan, seperti harus pindah dari kampung halamannya, diusir dari kampung halamannya, dianiaya di jalan Allah SWT, mereka mengangkat senjata atau dibunuh tanpa dalam kondisi siap perang, maka Allah SWT memberikan dua jaminan bagi mereka. *Pertama*, mereka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu oleh Allah SWT dan *kedua*, mereka diberi jaminan masuk surga Allah SWT yang abadi di dalamnya.

2. Pahala berbuat baik di akhirat

QS. Al-Nisa (4): 124 (Lihat juga al-Nahl (16): 97)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

A. Arti kosa kata kunci

الصالحات = Segala sesuatu yang baik

لَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا = Mereka tidak dianiaya sedikitpun

B. Terjemah

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka

mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

C. Tafsir singkat

Ayat ini juga memberikan garansi kepada siapa saja yang mempunyai etos kerja keras baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan pahala berupa jaminan kebahagiaan kekal dan abadi di alam akhirat. Prestasi kerja yang telah dilakukannya akan dinilai dengan sejujur-jujurnya oleh Allah SWT tanpa dirugikan sedikitpun.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan bahwa Islam sangat menghargai prestasi kerja seorang hamba Allah SWT. Bekerja adalah merupakan suatu kehormatan dan amanah bagi umat manusia. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka status sosialnya akan jatuh dan usianya akan sia-sia tanpa prestasi yang dapat diraihinya.

Ketika seseorang beriman kepada Allah SWT, kemudian ia bekerja secara gigih, melakukan aktifitas bakti sosial untuk kemaslahatan kemasyarakatan dan secara individu selalu melakukan ibadah fardiyah, maka segala aktifitasnya baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal dinilai sebagai investasi pahala di akhirat kelak.

Orang-orang kafir yang merawat ka'bah, menjamu jamaah haji, memuliakan tamu dan ahli kitab, perbuatan mereka akan ditolak dan tidak dikategorikan sebagai amal shalih yang akan dinikmati pahalanya di akhirat, karena syarat diterimanya amal shalih seseorang adalah apabila terdapat didalam adanya keimanan kepada Allah SWT, meng-EsakanNya, beribadah hanya kepadaNya dan bermuamalah berdasarkan syariat agamanya.⁴⁵

⁴⁵ Al-Qurtubi, *Op. Cit.* Jilid V, h. 273

BAB
IV

ASET KEKAYAAN

1. Allah Pemilik Hakiki Harta

QS. Al-Baqarah (2): 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

A. Arti kosa kata kunci

أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ = (Dia) menuju ke langit

فَسَوَّاهُنَّ هُنَّ = Maka (Ia) menjadikannya

سَبْعَ سَمَوَاتٍ = Tujuh langit

B. Terjemah

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan indikasi bahwa segala sumber daya alam yang ada di planet bumi adalah karuniaNya untuk hamba-hambaNya. Begitu pula Ia menciptakan alam semesta dan jagad raya ini tidak lain adalah sebagai penyeimbang aktifitas galaksi dan tatasurya dimana planet bumi berada.

Allah SWT juga menciptakan langit berlapis-lapis hingga tujuh lapis dengan kecanggihan arsitek dan artistik yang tiada taranya.

D. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat: **هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا** , kata “ **خَلَقَ** ” , ditafsirkan dengan menciptakan dan mengadakan yang sebelumnya tidak ada atau belum ada. Dan kalimat: **خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا** , bahwa Allah SWT menciptakan segala isi bumi adalah karena untuk kemaslahatan umat manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Pakar tafsir lain menafsirkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk manusia tidak lain adalah untuk menekankan bahwa itulah ke-EsaanNya dan indikasi akan adanya Zat Yang Maha Mencipta untuk hamba-hambaNya di dunia.

QS. Al-Baqarah (2): 29 ini juga ditafsirkan dengan ayat lain dalam QS. Al-Jatsiyah: 13: **وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا** , Artinya: Dan Allah SWT menundukkan (menciptakan) segala apa yang ada di langit dan di bumi semuanya adalah untuk kalian.

Ayat: **خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ** , juga dapat berarti bahwa Allah SWT telah menciptakan sebelum dan sesudah manusia, bumi dan langit, baik yang terkait dengan menghidupkan, mematikan, menciptakan atau bertahta di singgahsana Arasy.⁴⁶

⁴⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid I, h. 213

Ayat selanjutnya:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {29}

Pada kalimat “ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ” secara bahasa kata اسْتَوَىٰ bermakna lebih tinggi dari sesuatu. Adapun secara terminologis, al-Qurtubi menyimpulkan ayat ini termasuk kategori ayat yang sulit untuk dimengerti substansi maknanya, sehingga para pakar tafsir mempunyai pendapat yang beragam minimal ada tiga macam sebagai berikut:

Pertama, mayoritas pakar tafsir bersumber dari riwayat Imam Malik berpendapat bahwa kita membaca ayat itu, mengimaninya dan tidak menafsirkannya. Pada suatu ketika seseorang datang kepada Imam Malik dan bertanya tentang QS. Thoha: 5: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ, artinya : al-Rahman beristiwa’ di arasy. Imam Malik menjawab: Istiwa’ adalah dapat dimengerti secara rasional, tentang cara Allah SWT beristiwa’ adalah tidak dapat dimengerti oleh kemampuan akal manusia, mengimani istiwa’ Allah SWT adalah suatu kewajiban dan bertanya secara detil tentang istiwa’ tersebut adalah bid’ah. *Kedua*, Pendapat al-Musyabbihah adalah kita membacanya dan menafsirkannya sebatas kandungan makna bahasa atau menafsirkan dengan pendekatan simantik. *Ketiga*, Kita membacanya dan menakwilkannya berdasarkan pada pendekatan logika bahasa.⁴⁷

⁴⁷ Ibid. h. 215

2. Ancaman bagi si kaya bakhil

(QS. Al-Baqarah (2): 254)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

A. Arti kosa kata kunci

يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ = Hari yang tiada perdagangan dan tiada lagi persaudaraan

شَفَاعَةٌ = *Syafa'at*: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. *Syafa'at* yang tidak diterima di sisi Allah adalah *syafa'at* bagi orang-orang kafir.

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, persaudaraan dan tidak ada lagi *syafa'at*. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan petunjuk akan pentingnya waktu luang bagi manusia untuk selalu menyisihkan sebagian rizki yang Allah SWT berikan kepadanya dibelanjakan di jalan Allah SWT. Manusia dalam mengarungi kehidupan memiliki keterbatasan waktu atau usia dan begitu pula alam atau bumi yang kita tempati memiliki keterbatasan eksisnya. Ketika kiamat tiba, maka umat manusia tidak akan sempat lagi untuk memikirkan berinfak di jalan Allah SWT,

akan tetapi mereka sibuk menyelamatkan diri mereka dengan datangnya hari yang sangat mengerikan, itulah orang-orang kafir yang akan mengalami ketentuan Allah SWT yang maha dahsyat di alam fana ini.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan kepada kita akan kewajiban orang-orang yang beriman untuk berbagi dengan sesamanya dalam masalah harta yang telah dianugerahkan kepada mereka sebagaimana firman Allah SWT: *وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ*. Ulama memiliki pendapat yang beragam dalam memahami kata infaq yang terdapat dalam ayat tersebut sebagai berikut: *Pertama*, al-Hasan menafsirkannya dengan zakat wajib (fitrah, mal, profesi, barang-barang perdagangan, panen hasil pertanian palawija, buah-buahan dan lain semisalnya). *Kedua*, Ibn Juraij dan Said ibn Jubair berpendapat bahwa ayat ini mengindikasikan tentang zakat wajib dan termasuk di dalamnya infaq, dan sodakoh. *Ketiga*, Ibn Atiyah berpendapat bahwa pendapat ini adalah benar, akan tetapi ayat sebelumnya adalah membicarakan jihat fi sabilillah atau peperangan, jadi konteknya akan lebih nyambung ketika pengumpulan harta itu adalah sebagai sumbangsih umat Islam dalam mendukung perjuangan melawan musuh-musuh Islam secara umum.⁴⁸

Adapun yang dimaksudkan dengan:⁴⁹ *يَوْمَ لَا يَنْفَعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ*, yang dimaksud adalah hari kiamat. Pada hari ini tidak berlaku lagi dan tidak terpikirkan lagi oleh penduduk bumi untuk berbisnis, berkasih sayang terhadap keluarga dan handai tulan dan tidak berguna lagi syafaat bagi orang yang sebelumnya dapat menerima

⁴⁸ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid III, h. 202-203

⁴⁹ Lihat QS. Ibrahim: 31 & al-Tur: 23

fasilitas syafaat.⁵⁰ Inilah gambaran betapa berharganya waktu yang Allah SWT berikan kepada kita ketika kita dapat melaksanakan ibadah wajibah dan nafilah, karena ada suatu masa nanti tiap individu tidak akan dapat memikirkan lagi dirinya sendiri apalagi orang lain tentang amal shalih yang akan dibawa diakhirat kelak, yaitu ketika terjadi kiamat kecil pada diri seseorang atau kematian dan kiamat besar yaitu berakhirnya kehidupan di alam fana ini.

3. Larangan hasad terhadap pendapatan orang lain

(QS. Al-Nisa (4) :32)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

A. Arti kosa kata kunci

تَتَمَنَّوْا = Dengki atau iri hati

نَصِيب = Bagian

اَكْتَسَبُوا = (Mereka) usahakan

B. Terjemah

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

⁵⁰ Ibn Katsir, *Op. Cit*, Jilid I, h. 336.

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan akan adanya karakter tabiat manusia dalam menyikapi harta. Ketika tetangga memperoleh kelapangan rizki dan berkesempatan melengkapi mebelair rumahnya, maka timbul di antara tetangga lainnya akan rasa dengki dan iri terhadap kemampuan dan kelapangan tetangganya dengan membuat berbagai isu dan kabar burung untuk memfitnah tetangganya yang sukses.

Allah SWT telah berjanji akan menghargai prestasi dari setiap hambaNya yang tekun dan tangguh dalam bekerja dengan imbalan kebahagiaan abadi di alam akhirat. Dan Allah SWT Maha Lapang karuniaNya bagi siapa saja dari hamba-hambaNya yang bermohon kepadanya.

D. Asbab al-Nuzul

1. عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ : قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ تَغْزُو الرِّجَالُ وَنَعْزُو، وَإِنَّمَا لَنَا نِصْفُ الْمِيرَاثِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : {وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ} الْآيَةِ.⁵¹

Artinya: Dari Mujahid berkata: Ummu Salmah bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah Kaum laki-laki dan kami berperang, mengapa bagian kami (perempuan) separoh dari bagian mereka? Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat {Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain}.

⁵¹ Al-Wahidi, *Op. Cit*, h. 83

2. عَنْ عِكْرَمَةَ، أَنَّ النَّسَاءَ سَأَلْنَ الْجِهَادَ، فَقُلْنَ : وَدَدْنَا أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَنَا الْغَزْوَ فَتَنَصِّيبُ مِنَ الْأَجْرِ مَا يُصِيبُ الرِّجَالَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ } الْآيَةَ.⁵²

Artinya: Dari Ikrimah bahwa para wanita bertanya tentang jihad (kepada Rasulullah SAW), mereka berkata : Kami senang Allah membolehkan kami berpartisipasi dalam peperangan dan bagian (harta rampasan perang bagi kami) adalah sama dengan bagian laki-laki. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat {Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain}.

E. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kepada makhlukNya manusia untuk berburuk sangkan dan iri hati terhadap pendapatannya yang beragam dan terhadap ketentuan Allah SWT yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan.

Adanya pemikiran yang ditawarkan oleh beberapa kalangan pemikir Islam itu sendiri atau non muslim yang mengkritisi soal gender sebagai faktor non kesetaraan dalam Islam perlu dicermati dengan bijak dan arif untuk menghindari kesalahan dan terjebak pada mengikuti hawanafsu belaka terhadap titah Allah SWT Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil.

Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah memperingatkan manusia untuk berhati-hati dalam hal ini dengan sabdanya yang artinya sebagai berikut: Berpikirlah (kamu sekalian) tentang ciptaanku dan jangan sekali-kali kamu berpikir tentang Sang Pencipta, karena (kamu sekalian) tidak memiliki kemampuan untuk itu. (al-Hadis).

⁵² *Ibid.*



PERBURUHAN

1. Beban kerja dan upah seimbang

QS. Al-Najm (53): 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

A. Arti kosa kata kunci

لِلْإِنْسَانِ = Bagi manusia

سَعَىٰ = (Ia) usahakan

B. Terjemah

Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan indikasi bahwa hamba-hamba Allah SWT yang selalu giat dalam berusaha di bidang duniawi dan ukhrawi akan memperoleh prestasi sesuai dengan usaha yang ia lakukan. Allah SWT tidak akan pernah merugikan umat manusia dalam masalah memberikan balasan amal shalih hamba-hambaNya.

Dengan sifat Kasih dan SayangNya, Ia akan selalu membahagiakan segala makhluk hidup yang diciptakanNya.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia akan memperoleh hasil usahanya baik yang berdimensi duniawi maupun ukhrawi seperti apa yang telah ia usahakan. Ketika ia bekerja secara profesional dan ulet dalam menghadapi tantangan dunia usahanya, maka ia akan memperoleh jerih payah usahanya berupa kemakmuran ekonominya dari hasil profesionalitas yang ia jalankan. Begitu pula dalam urusan ukhrawi, ketika ia tekun dan konsisten dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, maka ia akan memanen hasil kebbaikannya di akhirat kelak sebagaimana agama janjikan.

Ayat dan hadis Rasulullah SAW yang berhubungan dengan prestasi kerja, sebagai berikut: ⁵⁶

...! وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى {الأنعام : 164}

Artinya: ...Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.

2. إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ... {يس : 12}

Artinya: Sesungguhnya, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan).

3. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ

كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ {الحديث}

⁵⁶ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid IV, h. 268

Artinya: Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah hasil jerih payah tangan sendiri dan sesungguhnya anaknya adalah dari usahanya.

4. قال رسوا الله صلى الله عليه وسلم : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ، أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ {الحديث}

Artinya: Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali pada tiga hal: *pertama*, anak shalih yang mendoakan orang tuanya, *kedua*, shadaqah jariyah setelah kematiannya, *ketiga*, ilmu yang bermanfaat (bagi dirinya dan orang lain).

Ketiga hal tersebut di atas (anak shalih, amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain dan dirinya) adalah merupakan hasil usaha seseorang ketika ia masih hidup di dunia.

2. Kontrak kerja

QS. Al- Qhashash (28) : 26-27

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَتَّابِتْ اسْتَعْجِرُهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَعْجَرَتْ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ
﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

A. Arti kosa kata kunci

- اسْتَعْجَرَ - (Ia) mempekerjakan (orang lain kepada dirinya)
الْقَوِيُّ الْأَمِين - Orang yang kuat dan dapat dipercaya

- أُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَكَ = Saya ingin menikahkan kamu
 ثَمَانِي جُجَج = Delapan tahun
 أَتَمَمْتُ = (Kamu) sempurnakan

B. Terjemah

Artinya : Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengisahkan kriteria pekerja dan kontrak kerja yang ideal dikemas dengan cerita romantis antara Nabiullah Musa as dan dua anak perempuan Nabiullah Syuaib as.

Kriteria pertama adalah seorang pekerja atau karyawan, adalah mempunyai kekuatan atau potensi diri dibidang pekerjaan yang digeluti. Ketrampilan di bidangnya itu diharapkan akan melahirkan profesionalisme yang dapat melahirkan karya-karya agung di bidangnya masing-masing. Kriteria pekerja atau karyawan kedua adalah dapat dipercaya. Kriteria kedua ini meskipun menempati urutan kedua, tetapi memiliki nilai nomor satu secara substantif. Hal ini dapat diilustrasikan bahwa betapa orang-orang professional yang diposisikan pada bidang kerja tertentu yang menyangkut kapital besar bahkan sangat besar tanpa didasari dengan kejujuran

dalam dirinya, maka tidak jarang aset perusahaan atau institusi akan digunakan untuk memperkaya diri sendiri, kelompoknya atau pihak lain yang memiliki koneksi dengan dirinya.

Kriteria kedua, dunia kerja yang demikian beragam aktifitasnya memerlukan pengaturan waktu kerja dan upah karyawan yang memenuhi rasa keadilan kedua belah pihak. Nilai keadilan ini dapat dilihat dari keuntungan perusahaan dalam menjual produk disepadankan dengan tenaga dan waktu yang diberikan oleh karyawan dalam proses produksi. Nabiullah Syuaib as juga memberlakukan hal itu ketika akan menikahkan Nabiullah Musa as dengan salah satu putrinya. Ia memberikan syarat kerja kepada calon menantunya dalam waktu tertentu, baru kemudian setelah genap kontrak kerja tersebut Nabiullah Musa as dinikahkan dengan salah satu anak perempuan Nabiullah Syuaib as.

D. Kandungan hukum ayat³ ini

Ayat ini mengindikasikan ada tiga hal yang menjadi pembahasan dalam suatu perikatan kerja atau kontrak kerja. *Pertama*, akad atau perikatan yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu antara Nabiullah Syuaib as sebagai *musta'jir* dan Nabiullah Musa as sebagai *musta'jar alaihi* tentang suatu pekerjaan dengan diktum-diktum kesepakatan yang mengikatkan diri mereka dalam kesepakatan tersebut. *Kedua*, adalah jenis pekerjaan. Pada jenis pekerjaan ini, kedua belah pihak harus tahu jenis, volume dan karakter pekerjaan yang akan dikerjakan oleh pekerja atau karyawan. Pada kasus ayat ini, Nabiullah Musa as menerima pekerjaan dari Nabiullah Syuaib as untuk mengembala kambing dan memberi minum kambing tersebut selama delapan sampai dengan sepuluh tahun. *Ketiga*, upah atau gaji yang disepakati antara pemakai jasa karyawan atau pekerja dengan pekerja atau karyawan itu sendiri. Pada kasus Nabiullah Musa as dan Nabiullah Syuaib as, upah yang akan diterima si pekerja adalah akan dinikahkan

dengan salah satu anak perempuan majikan, setelah melaksanakan pekerjaannya selama delapan sampai sepuluh tahun.⁵⁷

Pada akhir ayat:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ {القصص : 27}

Ali al-Shabuni menafsirkan bahwa Nabiullah Musa as akan mendapati nabiullah Syuaib as sebagai figure yang baik dalam bermuamalah, tetangga yang lemah lembut dan orang yang konsisten terhadap janji yang telah disepakati dengan izin Allah SWT.⁵⁸

3. Pekerja profesional

QS. Yusuf (12) : 54-56

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْنِسُ بِيءَ اسْتَخْلَصَهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ
﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ
بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۚ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

A. Arti kosa kata kunci

اسْتَخْلَصَهُ	= (Saya) akan memilikinya
مَكِينٌ أَمِينٌ	= Kedudukan tinggi lagi dipercaya
خَزَائِنُ الْأَرْضِ	= Bendahara negara (Mesir)
مَكَّنَّا	= (Kami) beri kedudukan
يَتَّبِعُونَ	= (Dia) pergi

⁵⁷ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid III, h. 402-403. Bandingkan dengan al-Qurtubi, *Op. Cit.* jilid XIII, h. 204-208

⁵⁸ Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir*, Jilid II, *Op. Cit.* h. 432

B. Terjemah

Artinya : (54) Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami." (55) Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (56) Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

C. Tafsir singkat

Tiga ayat tersebut di atas mengandung beberapa inti permasalahan yang kesimpulannya menggambarkan profesionalitas seseorang.

Kisah Nabiullah Yusuf yang profesional dibungkus dalam asmara terlarangnya sang permaisuri yang tak sampai sebagai pembuka kisah intinya.

Ketika Nabiullah Yusuf dipenjara oleh sang Raja karena dipersalahkan telah mencemarkan nama baik keluarga raja, ia terima dengan lapang dada. Pada suatu ketika sang Raja bermimpi yang mengganggu pemikirannya dan kemudian mimpinya dikonsultasikan kepada para pakar tafsir mimpi yang ada di kerajaan Mesir itu. Namun semua interpretasi mereka tidak membuat hati sang Raja menjadi tenang dan menyikapi mimpinya dengan bijaksana. Lalu sang Raja mengkonsultasikan mimpinya tersebut kepada Nabiullah Yusuf as. Ia menjelaskan kepada sang Raja bahwa mimpinya berarti kerajaan akan mengalami kekeringan beberapa tahun kedepan. Ternyata tafsir mimpinya benar dan ia

BAB
VI

PRODUKSI

1. Faktor-faktor produksi (tanah, air, udara dan tumbuhan)

QS. Al-Nahl (16): 10-12 {Lihat juga QS. Al-Baqarah (2): 29 & 284, QS. Ibrahim (14): 32-34}

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ
تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

A. Arti kosa kata kunci

السَّمَاءُ	= Langit
تُسِيمُونَ	= Mengeluarkan ke tempat gembalaan
يَتَفَكَّرُونَ	= (Mereka) berfikir
سَخَّرَ	= Menundukkan

B. Terjemah

Artinya : (10) Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (11) Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (12) Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).

C. Tafsir singkat

Dari tiga ayat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga faktor produksi yang Allah SWT siapkan bagi umat manusia. *Pertama*, Allah SWT menyiapkan cadangan debit air yang mencukupi kebutuhan hidup umat manusia dan seluruh renik hidup yang ada di permukaan bumi melalui hujan yang diturunkan ke muka bumi. Dengan air hujan, tanaman ada yang bisa menyimpan kandungan air dan ada yang tidak.

Kedua, Allah SWT menyediakan bagi manusia berbagai macam tanaman berupa tanaman buah-buahan, tanaman keras, dan lain semisalnya. Taman tumbuh yang ada disekitar kita adalah sangat bernilai bagi kelangsungan hidup mahluk hidup di muka bumi ini.

Ketiga, Selain kedua faktor tersebut di atas, Allah SWT menyiapkan berbagai sarana dan prasarana dalam menunjang kelangsungan hidup umat manusia. Ia ciptakan hari menjadi siang untuk manusia berusaha dan malam untuk manusia beristirahat. Ia ciptakan galaksi yang saling berotasi pada poros masing-masing sehingga menjadi pemasok energi bagi planet bumi. Semua karunia

Allah SWT yang kita nikmati hari ini, bila kita hitung dan kita balas kebaikan Allah SWT, maka manusia tidak akan mampu melakukannya. Allah SWT selalu menebarkan rahmatNya adalah merupalan wujud kasih sayangNya kepada seluruh makhlukNya.

D. Kandungan hukum ayat ini

Al-Qurtubi menafsirkan:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ, dengan adanya air, maka tumbuhlah pohon-pohon, tanaman keras dan tanaman lunak atau tanaman yang berjangka pendek siklus kehidupannya. Dengan adanya tanaman yang bersiklus kehidupan pendek seperti rerumputan, maka para pemilik ternak dapat memelihara ternaknya di tempat atau di padang safana atau hanya di perldangan yang terdapat di dalamnya rerumputan hijau.⁶⁰

Pada ayat:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّحِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Pada ayat ini, dengan gamblang dapat dipahami bahwa Allah SWT menganugerahi kita berbagai macam buah-buahan yang di dalam ayat ini hanya disebutkan tiga macam: Delima, korma dan anggur. Akan tetapi bila kita perhatikan disekitar wilayah negara kita Indonesia tercinta, akan kita dapati buah-buahan yang sangat banyak ragamnya dan rasanya, seperti durian, mangga, melon, apel, jeruk, markisah, pir, duku, pepaya, pisang dan lain sebagainya.

Pada ayat:

⁶⁰ Al-Qurtubi, *Op. Cit*, Jilid X, h. 61

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Al-Qurtubi menafsirkan kata “سَخَّرَ” dengan makna dapat menggerakkan dan dapat memberhentikan benda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kehidupan di planet bumi menjadi lebih bermakna dan dapat melangsungkan kehidupan ini karena Allah SWT mengaruniakan kepada kita beberapa sarana pendukungnya, seperti adanya pergantian siang dan malam, adanya peredaran bulan yang menyinari malam tanpa panas dan adanya berjuta bintang gemintang yang menghiasi langit yang sangat luas.⁶¹

Semua karunia Allah SWT yang berbagai macam ini tidak lain adalah merupakan wujud kasih sayangNya kepada kita selaku hamba-hambaNya di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal oleh Allah SWT sudah selayaknya untuk bersyukur dan beribadah hanya kepadanya.

Dalam kajian ekonomi, semua faktor atau karunia Allah SWT yang berupa: Air, tumbuhan keras, tanaman, buah-buahan, tanah, energi matahari adalah merupakan faktor-faktor produksi yang menopang kehidupan umat manusia dan segala biota darat laut dan udara.

⁶¹ Ibid. h. 62. Bandingkan Ibn Katsir, *Op. Cit.*, Jilid II, h. 589

2. Penciptaan besi

QS. Al-Hadid (57): 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

A. Arti kosa kata kunci

لَقَدْ أَرْسَلْنَا = Kami telah mengutus

رُسُلَنَا = Para Rasul Kami

الْقِسْطِ = Adil

مَنْفَعٌ = Beberapa manfaat

B. Terjemah

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

C. Tafsir singkat

Ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa Allah SWT mengutus beberapa Rasul untuk menjelaskan pedoman hidup\ duniawi dan ukhrawi bagi komunitas manusia pada saat itu.

Kesemuanya menganjurkan agar umat manusia dapat menempatkan nilai keadilan dalam segala lini kehidupan, ketika ia menjadi pedagang ia dituntut adil dalam menakar, ketika menjadi pemimpin ia dituntut adil dalam membagi kue jatah kepemimpinannya, ketika ia menjadi petani ia dituntut adil dalam mengeluarkan hak orang lain yang terdapat dalam hasil pertaniannya dan seterusnya.

Allah SWT juga menciptakan besi untuk sarana kehidupan umat manusia. Dengan besi, manusia dapat membuat alat transportasi yang canggih, membuat mesin perang, alat-alat pertanian, pembangunan gedung-gedung pencakar langit yang kokoh dan lain semisalnya. Allah SWT mengharapkan dengan adanya besi dapat dijadikan media untuk *taqarrub ilaihi* dan *ta'abbud lahu wahdah*.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ali al-Shabuni menafsirkan ayat: **وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا بِأَيِّتَاتٍ**, adalah Allah SWT mengutus para utusannya (Nabi dan Rasul) dibekali dengan dasar-dasar yang jelas akan ajarannya dan mukjizat yang dapat menjelaskan misi risalah ilahiyahnya.⁶² Adapun al-Qurtubi menafsirkannya dengan Allah SWT membekali para Nabi dan RasulNya dengan mukjizat yang dapat menjelaskan misi risalah ilahiyahnya dan syriah yang nyata. Ada juga yang menafsirkan dengan ikhlas kepada Allah SWT dalam beribadah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.⁶³

Pada ayat: **وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ**, Allah SWT mengutus para utusannya baik Nabi maupun Rasul disertai dengan kitab suci masing-masing agar mereka dapat menjalankan misinya sesuai dengan buku panduan mereka masing-masing berupa kitab

⁶² Ali al-Shobuni, *Shofwah al-Tafasir*, Jilid III, Op. Cit, h. 329

⁶³ Al-Qurtubi, Op. Cit., Jilid XVII, h. 190

suci dari Allah SWT . Begitu pula dengan umatnya, agar kiranya mereka dapat mengikuti tuntunan pada *qudwah* mereka dalam kehidupan ini. Di antara ciri pola hidup ilahi adalah menempatkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan RasulNya, tidak berpihak dan tidak bias atau jeles dengan teman dekat, saudara, atasan atau bawahan dan lain semisalnya.⁶⁴

Pada ayat: **وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ**

, Allah SWT mengaruniakan kandungan biji besi di perut bumi ini bagi manusia adalah untuk dijadikan alat-alat perang untuk menaklukkan orang-orang yang enggan dan berpaling dari ajaran Islam setelah disampaikan kepada mereka bukti-bukti nyata akan kebenaran risalah ilahiyah ini. Dengan besi, manusia dapat menciptakan berbagai alat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya dalam transportasi – dengan dibuatnya mobil, kereta api, kapal terbang, kapal laut, motor, sepeda dan lain semisalnya – tugas-tugas domestik rumah tangga – dengan dibuatnya mesin cuci, kulkas, mesin pembersih lantai dan udara, penanak nasi, open listrik, pemanggang roti dan daging, dan lain semisalnya – tugas pertahanan bela negara – dengan dibuatnya alat-alat perang, seperti : senjata berat dan ringan, tank baja, pesawat tempur, peluncur roket, ranjau darat dan laut, radar, bom dan lain semisalnya – dan yang tidak kalah pentingnya adalah tugas menegakkan kalimat Allah SWT di muka bumi ini adalah juga harus didukung dengan kekuatan kokoh termasuk didalamnya adalah kekuatan amunisi, misi, uang dan sumberdaya manusia yang handal di bidangnya.

Allah SWT akan melihat siapa yang dengan karunia besi ini, ia akan menjadi penolong Allah SWT dan para utusannya dalam menebarkan dan membumikan ajaran-ajaran Islam. Allah SWT adalah Zat yang Maha Kuat dan Perkasa, Ia akan menolong orang-

⁶⁴ Ibn Katsir, *Op. Cit.*, Jilid IV, h. 327

orang yang menolong agamanya di dunia dan akhirat dan inilah salah satu syariatnya adanya jihad untuk menguji umat Islam yang telah dikaruniai berbagai kenikmatan hidup.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.* h. 328

BAB
VII

KONSUMSI

1. Larangan pemborosan

QS. Al-An'am (6) : 141 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

A. Arti kosa kata kunci

- أَنْشَأَ = Menciptakan
- مَعْرُوشَاتٍ = Beranjang-anjang, berjunjung
- النَّخْلَ = Pohon korma
- الزَّيْتُونَ = Buah zaitun
- الرُّمَّانَ = Buah delima
- يَوْمَ حَصَادِهِ = Waktu panennya
- وَلَا تُسْرِفُوا = Dan janganlah kalian berlebihan

B. Terjemah

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan betapa banyak nikmat Allah SWT yang berupa tanaman perkebunan yang dapat menghasilkan kemakmuran suatu negeri. Buah-buahan ketika dikelola dengan baik, dapat menjadi komoditas perdagangan antar negara yang menghasilkan devisa bagi negara tersebut.

Allah SWT memerintahkan kepada para petani tradisional dan perusahaan perkebunan untuk dapat mengeluarkan zakat dari hasil perkebuannya setiap musim panen. Dan tidak melakukan tindakan pemborosan dalam menikmati hasil panennya, karena Allah SWT tidak menyukai sifat pemboros yang cenderung tidak mempunyai kepekaan sosial kepada sesama umat manusia.

D. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat ini ada dua hal penting yang Allah SWT sampaikan kepada umat manusia tentang nikmat-nikmat yang telah Ia berikan kepada umat manusia, *pertama*: وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ dan *kedua* :

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. Pada masalah pertama ini, para pakar tafsir mempunyai pendapat beragam tentang hak yang harus diberikan oleh petani ketika masa panen pertaniannya kepada beberapa pendapat:

- 1) Anas ibn Malik, Ibn Abbas, Thawus, al-Hasan, Ibn Zaid, Ibn Hanafiyah, al-Dhahhak dan Said ibn Musayyab berpendapat bahwa yang harus dikeluarkan pada waktu panen pertanian seorang muslim adalah zakat panen tanamannya itu, baik sepersepuluh maupun seperlima.
- 2) Ali ibn Husain, Atha', al-Hakam, Hammad, Said ibn Zubair dan Mujahid berpendapat bahwa yang dikeluarkan pada waktu panennya itu bukan menyangkut zakat wajib hasil panennya tersebut akan tetapi pemberian yang disunnahkan kepada orang-orang miskin atau orang yang membutuhkannya.
- 3) Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini QS. Al-An'am (6): 141 turun di Makkah yang membicarakan kewajiban zakat wajib telah dihapus oleh QS. Al-Taubah (9): 103 turun di Madinah (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً)⁶⁶

Pada permasalahan kedua: وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. kata “إِسْرَافٌ” secara bahasa adalah berarti “salah”. Adapun secara terminologi versi Ashbagh ibn al-Faraj adalah janganlah mengambil sesuatu selain haknya kemudian meletakkannya pada yang bukan berhak menerimanya. Adapun versi Iyas ibn Muawiyah: Segala sesuatu yang melanggar aturan atau perintah Allah SWT adalah berlebihan.

Pendapat tersebut di atas didasari pada sabda Rasulullah SAW sebagai berikut: {رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ} الصَّدَقَةُ كَمَا يَنْعِيهَا⁶⁷

Artinya : Orang yang berlebihan dalam shadaqah (zakat) adalah seperti orang yang melarang zakat itu. (HR. Abu Dawud)

⁶⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid VII, h. 71

⁶⁷ *Ibid.* h. 79

Kata: *وَلَا تُسْرِفُوا* , juga diartikan jangan sampai memberikan segala hasil panen sehingga si petani tidak memiliki apa-apa lagi dari hasil pertaniannya atau si petani menjadi miskin karena berlebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.⁶⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa berzakat, bersedekah atau berderma tidak dibolehkan berlebihan dalam Islam apalagi hal ini dilakukan menghabiskan harta untuk memperturut hawa nafsu perut belaka.

2. Perintah berderma kepada yang lemah

QS. Al-Baqarah (2): 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

A. Arti kosa kata kunci

- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| الْبِرَّ | = Kebaikan |
| قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ | = Arah timur dan barat |
| آتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ | = Memberikan harta yang dicintai |
| فِي الرِّقَابِ | = Dalam perbudakan, hamba sahaya |

⁶⁸ *Ibid. h. 80*

B. Terjemah

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

C. Tafsir singkat

Pada ayat ini Allah SWT memberikan kategori kebaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah SWT
- 2) Beriman kepada hari kemudian
- 3) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
- 4) Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 5) Beriman kepada Nabi-nabi Allah SWT
- 6) Memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya
- 7) Memberikan harta yang dicintai kepada anak-anak yatim
- 8) Memberikan harta yang dicintai kepada orang-orang miskin
- 9) Memberikan harta yang dicintai kepada musafir
- 10) Memberikan harta yang dicintai kepada orang yang meminta-minta
- 11) Memberikan harta yang dicintai kepada hamba sahaya
- 12) Mendirikan shalat
- 13) Menunaikan zakat

- 14) Menepati janji yang telah disepakati
- 15) Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan.

Apabila terdapat kriteria ini dalam diri seseorang, maka ia termasuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

D. Sababun Nuzul

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ : إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ،
فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ.⁶⁹

Artinya: Dari Qatadah berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW menanyakan tentang kebaikan, kemudian turun ayat ini.

E. Kandungan hukum ayat ini

Ali al-Shabuni menafsirkan kata “ الْبِرُّ ” dengan segala ketaatan dan segala perbuatan baik.⁷⁰ Adapun yang termasuk “ الْبِرُّ ” adalah telah disebutkan di bagian tafsir singkat ayat ini.

Perintah berderma kepada yang lemah adalah terdapat pada ayat:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ .

Ulama memiliki pendapat yang beragam dalam memahami ayat “ وَأَتَى الْمَالَ ” , dalam hal ini ada dua pendapat: *Pertama*, pada harta yang dimiliki seseorang terdapat hak orang lain selain kewajiban zakat mal untuk kesempurnaan perbuatan baik

⁶⁹ Al-Wahidi, *Op. Cit.* h. 27.

⁷⁰ Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Jilid I, *Op. Cit.* h. 117

BAB
VIII

PERDAGANGAN (DISTRIBUSI)

1. Larangan monopoli

QS. Al-Hasyr (59): 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

A. Arti kosa kata kunci

مَا أَفَاءَ اللَّهُ = Apa saja yang Allah berikan dari harta rampasan

دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ = Berputar diantara orang kaya

B. Terjemah

Artinya : Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang

kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan bahwa harta rampasan perang yang diperoleh dalam suatu peperangan hendaklah dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

- 1) Untuk Allah SWT
- 2) Untuk RasulNya
- 3) Kaum kerabat
- 4) Anak-anak yatim
- 5) Orang-orang miskin
- 6) Dan orang-orang dalam perjalanan

Distribusi aset kekayaan ini untuk menghindari adanya sekelompok kecil masyarakat yang menguasai aset permodalan yang besar di suatu negara atau kawasan. Ini adalah suatu kebijakan yang anti monopoli dan menerapkan kebijakan pemerataan dalam kegiatan ekonomi yang berbasis kerakyatan.

Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu mengikuti pola hidup Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Apa yang diperintahkan kepada kita, maka selayaknya kita laksanakan dan apa yang dilarang untuk kita, maka selayaknya kita tinggalkan sekuat tenaga.

D. Kandungan hukum ayat ini

Ayat ini mengindikasikan adanya harta rampasan perang yang diperoleh melalui pertempuran yang kemudian disebut dengan *ghanimah* dan ada harta rampasan perang yang diperoleh dengan

perang tapi tanpa kontak senjata yang demikian dikenal dengan sebutan *fai*'.

Pada ayat ini mengindikasikan jenis harta rampasan perang nomor dua yaitu *fai*'. Ketika kita kembali me-*review* masa genting Rasulullah SAW di Madinah menghadapi kaum Yahudi yang selalu membangkan akan dakwah Rasulullah SAW dan melakukan pembusukan terhadap ajaran Islam, maka mereka, yaitu Bani Quraidzah, Nadhir, Fadak dan Khaibar. Kabilah-kabilah ini selanjutnya diperangi dan terusir dari Madinah pada zaman Rasulullah SAW.

Pada ayat ini Allah SWT menitahkan apa yang terjadi pada umat Islam dengan Bani Nadhir. Bani Nadhir ketika diultimatum oleh Rasulullah SAW akan diperangi, mereka ketakutan tunggang-langgang meninggalkan kampung halaman mereka dan meninggalkan harta-benda yang telah mereka kumpulkan selama menjadi penduduk Madinah.

Ali al-Shabuni menginformasikan bahwa pada zaman Jahiliyah ketika invasi militer ke suatu negeri dengan memperoleh harta rampasan yang banyak, baik harta bergerak maupun yang tidak bergerak, maka yang menguasai aset rampasan perang mereka adalah kepala suku-kepala suku mereka dan tidak ada kontribusi pembagian kepada pasukan invantri, kaveleri dan lain sebagainya. Hal ini lambat laun menimbulkan konglomerasi di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, dimana hanya beberapa gelintir orang saja yang menguasai aset kekayaan yang sangat besar serta menguasai kebutuhan hidup orang banyak.⁷⁵

Konsep ekonomi Islam mengharamkan sistem konglomerasi. Konsep ekonomi Islam juga tidak mengenal adanya monopoli, oligopoli maupun kartel, dimana proses produksi dari hulu hingga hilir, dan distribusi serta *marketing* dikuasai oleh satu *holding company*.

⁷⁵ Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Jilid III, *Op. Cit.*, h. 351

Idiologi Ekonomi Kapitalis yang sudah menggurita di dunia sejak priode *renaissance* di Barat, telah sangat banyak mewarnai dunia ekonimi global. Idiologi ekonomi Islam yang mengedepankan *musyarakah*, *Mudharabah*, *Murabahan*, *Muzara'ah* dan *Musahamah* dan lain semisalnya, tenggelam dari prilaku ekonomi dunia. Hal ini dapat dipahami mengingat geopolitik dunia setelah kejatuhan Imperium Turki Usmani yang merupakan marsusuar Islam tenggelam dan diganti dengan ikon-ikon ekonomi kapitalis yang sudah sedemikian akrab di sekeliling kehidupan umat Islam di belahan dunia mana saja.

Al-Qurtubi menafsirkan ayat: **كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ**, agar harta rampasan perang itu tidak hanya dibagikan kepada para pemimpin militer, orang-orang kaya yang secara ekonomi telah memiliki kekuatan besar di antara mereka, akan tetapi hendaknya dibagikan juga kepada mereka yang fakir dan miskin secara proporsional yang secara ekonomi mereka lemah dan perlu santunan permodalan dalam berusaha (adapun ketentuan pembagiannya lihat tafsir singkat ayat ini).⁷⁶

Potongan ayat selanjutnya adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : Apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepadamu sekalian, maka jadikanlah pedoman hidup dan apa yang dilarang oleh Rasulullah SAW kepada kalian, maka jauhkan dirimu dari larangan tersebut.

Ayat ini menegaskan perlunya perilaku dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan kita dalam segala aspek kehidupan; ibadah mahdhah, rumahtangga, masyarakat, politik, ekonomi, pergaulan dalam masyarakat nasional maupun internasional.

⁷⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid XVIII, h. 14

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ
{رواه البخارى} ⁷⁷

Artinya: Apabila saya memerintahkan suatu perkara kepada mu, maka laksanakanlah semampumu dan apabila saya melarangmu dari suatu perkara, maka jauhkanlah dirimu dari larangan tersebut. (HR. Bukhari).

2. Pengawasan Allah terhadap pemilik harta

QS. Al-Fajr (89): 14-16

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ
فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

A. Arti kosa kata kunci

الْمِرْصَادُ = Pengawasan

مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ = Tuhannya menguji tentang sesuatu

نَعَّمَهُ = Memberikan nikmat

B. Terjemah

Artinya : (14) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (15) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." (16) Adapun bila

⁷⁷ Ibid. h. 16

Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata:
"Tuhanku menghinakanku."⁷⁸

C. Tafsir singkat

Tiga ayat di atas memberikan informasi bahwa Allah SWT akan mengawasi segala aspek terjang kehidupan kita di muka bumi ini tidak terkecuali adalah dalam kegiatan ekonomi kita. Kemudian Allah SWT juga memberi gambaran karakter umat manusia ketika menerima amanah kekayaan dan amanah keterbatasan di bidang ekonomi. Ketika menerima amanah kelapangan ekonomi, ia bersyukur dan memuji Tuhannya dan ketika Allah SWT memberikan amanah kesempitan dalam bidang ekonomi mereka putus asa dan mencela Tuhannya.

D. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat: **إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِيزٌ صَادٍ**, ulama mempunyai pendapat yang beragam dalam hal ini sebagai berikut :

- 1) Al-Hasan dan Ikrimah: Allah SWT mengawasi dan menghitung segala perbuatan manusia dan memberikan pahala dan siksa terhadap perbuatan manusia tersebut.
- 2) Sebagaimana ulama: Allah SWT maha Mengawasi jalan hamba-hambanya dan tidak seorangpun yang luput dari pengawasannya.
- 3) Al-Dhahhak bersumber dari Ibn Abbas: Sesungguhnya di neraka Jahannam terdapat tujuh jembatan; Pada jembatan *pertama*, manusia ditanya tentang imannya. Bila dapat menjawab dengan baik dan benar apa yang telah diimani dan dilaksanakan di dunia, maka ia diperkenankan menuju

⁷⁸ Maksudnya: ialah Allah menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. Tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hambanya.

BAB
IX

PERDAGANGAN (JUAL-BELI)

1. Prinsip kerelaan dalam jual-beli

QS. Al-Nisa (4): 29, {Lihat juga QS. Al-Nisa (4): 2}

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيْمًا

A. Arti kosa kata kunci

- اَمْوَالُكُمْ = Harta-harta kamu
بِالْبَاطِلِ = Dengan cara batil (tidak sesuai ketentuan syar'i
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ = Perdagangan yang didasarkan kerelaan atau suka
sama suka

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali

dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu⁸¹; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

C. Tafsir singkat

Ayat ini memberikan indikasi bahwa larangan keras kepada kita untuk mengonsumsi makanan yang sumbernya bukan dari jalan yang diridhai Allah SWT atau cara memperolehnya sebagaimana disyari'atkan Islam. Di antara cara yang dibenarkan Islam dalam mencari rizki adalah dengan perdagangan yang transaksinya didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak baik secara lisan maupun tindakan pembelian tanpa paksaan.

Pada ayat ini juga Allah SWT memberikan penegasan akan larangan bunuh diri ketika seseorang menghadapi permasalahan berat dalam kehidupan ini, karena Ia adalah Zat yang maha penyayang.

D. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat: لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ , Ali al-Shabuni menafsirkan : Janganlah kalian memakan harta sebagian dari kalian dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam, seperti melalui pencurian, penghianatan (*mark up* harta, korupsi, dan lain semisalnya), meminjam tanpa sepengetahuan pemiliknya, riba, perjudian dan lain semisalnya.⁸²

Pada ayat: إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ , ulama mempunyai pendapat yang beragam dalam menangkap ungkapan saling merelakan kedua belah pihak dalam berjual-beli sebagai berikut :

⁸¹ Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. Abdul Aziz Dahlan, *Op. Cit.*, Jilid I, h. 227-228

⁸² Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Jilid I, *Op. Cit.*, h. 271

- 1) Jama'ah dari Shahabat, Tabi'ain, Imam Syafi'I, Tsauri, Ibn "Uyainah, Ishak dan lainnya, berpendapat bahwa tanda saling merelakan kedua belah pihak dalam berjual beli adalah ketika sempurnanya akad dan berpisahnya badan kedua belah pihak atau salah satu pihak (penjual) berkata kepada pihak lain: pilihlah, kemudian pihak pembeli menjawab: Saya telah memilihnya. Dan ini dilakukan setelah terjadi kesepakatan dalam akad.

Al-Auza'I berpendapat bahwa indikasi kedua belah pihak saling merelakan dalam transaksi jual-beli apabila si pembeli diberi kesempatan (waktu dan pilihan barang) untuk memilih barang dagangan dan belum berpisah dari transaksi tersebut.

- 2) Imam Ahmad ibn Hanbal menafsirkan indikasi kedua belah pihak saling merelakan dalam suatu transaksi jual-beli apabila pihak penjual memberikan kesempatan kepada pembeli untuk memilih barang dagangannya, mereka belum berpisah dari tempat transaksi tersebut, baik si pedagang mengatakan kepada pembeli : Pilihlah atau belum mengatakan hingga kedua belah pihak berpisah badan dari tempat transaksi tersebut.⁸³

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa transaksi yang terjadi pada pemahaman ulama adalah transaksi jaman dulu. Transaksi perdagangan yang banyak terjadi sekarang di toko swalayan tidak terjadi lagi transaksi dengan saling berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Transaksi dilakukan dengan melihat label harga pada tiap barang yang di pajang di etalase dan membayar sejumlah harga kepada petugas kesir tanpa komunikasi transaksi. Adapun tentang konsep khiyar klasik, para

⁸³ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid V, h. 107

pedagang mengungkapkan kepada para pembeli untuk memilih barang dan bila setelah terjadi pemilihan dan barang dibawa pulang kemudian terdapat cacat pada barang tersebut yang belum diketahui pada waktu transaksi, maka pembeli dapat mengembalikan barang tersebut.

Pada sistem *marketing modern*, jaminan keutuhan dan keunggulan mutu produk sampai ke rumah pembeli dilakukan dengan adanya kartu garansi dari setiap barang yang dibeli. Pembeli hanya mengirimkan kartu garansi ke service center produk tersebut, bila dikemudian hari ada kerusakan sebelum jatuh tempo waktu garansi barang tersebut, konsumen datang ke service center untuk memperbaiki kerusakan dan tidak dipungut biaya sepeserpun.

2. Beli dengan sistem hutang harus tercatat

QS. Al-Baqarah (2): 282

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
ٱللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُ ؕ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ
شَيْئًا ؕ فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ ؕ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ؕ فَإِن لَّمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَاءِ أَن تَضْلَ
إِحْدَاهُمَا فَتُذْكَرَ إِحْدَاهُمَا ٱلْأُخْرَى ؕ وَلَا يَأْب ٱلشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْمُؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ

اللَّهُ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا^{٨٤} إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا^{٨٥} وَأَشْهَدُوا^{٨٦} إِذَا تَبَايَعْتُمْ
 وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ^{٨٧} وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ^{٨٨} وَاتَّقُوا اللَّهَ^{٨٩}
 وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ^{٩٠} وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

A. Arti kosa kata kunci

تَدَايَنْتُمْ	= Berhutang-piutang
أَجَلٌ مُّسَمًّى	= waktu tertentu
تَبَخَّسَ	= Mengurangi
سَفِيهًا	= Lemah akal
ضَعِيفًا	= Lemah (fisik)
فَلْيُمْلِلِ	= Mengimlakkan, mencatatkan
تَسْأَفُونَ	= (Mereka) Bosan
تَرْتَابُونَ	= (Engkau sekalian) ragu-ragu

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah⁸⁴ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia

⁸⁴ Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Sa'di Abu Jaib, *Op. Cit.*, h. 263

bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan bahwa apabila seseorang bertransaksi dengan salah satu pihak tidak membayar kontan, maka kewajiban bagi yang berhutang untuk mencatatkan jumlah nominal jumlah hutang yang dari transaksi bisnis tersebut. Pencatatan ini dapat dilakukan langsung oleh yang bersangkutan atau oleh wali atau pengampunya bila yang bertransaksi orang-orang yang lemah atau kurang akalnya. Penulisan hutang dapat dilakukan sendiri atau dengan tangan sendiri maupun melalui jasa penulis hutang yang ada di tempat transaksi tersebut.

Apabila transaksi bisnis dilakukan secara tunai, maka Allah SWT tidak mewajibkan pihak-pihak yang terkait dalam transaksi tersebut untuk mencatat kegiatan tersebut.

D. Kandungan hukum ayat ini ⁸⁵

Ayat ini mengandung beberapa poin penting sebagai berikut:

- a. Jual beli tidak tunai
- b. Juru tulis hutang
- c. Keharusan adanya saksi.

Pada potongan ayat pertama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus jual-beli sistem salam.⁸⁵ Kewajiban mencatat hutang atau jual beli yang tidak tunai ini oleh Rasulullah SAW diberikan batasan dengan beberapa kriteria sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

مَنْ أَسْلَفَ فِي تِمْرٍ فَلْيُسَلِفْ فِي كَيْلٍ مَّعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَّعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَّعْلُومٍ
{رواه مسلم} ⁸⁶

Artinya: Barang siapa yang berhutang korma, maka hendaklah hutangnya (ditimbang) dengan timbangan dan takaran yang diketahui dan batas waktu (pembayarannya) juga diketahui (oleh pihak yang memberi hutang dan pihak yang berhutang) (HR. Muslim).

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa kriteria orang berhutang adalah kedua belah pihak menyepakati akan dua hal pokok. *Pertama,*

⁸⁵ *Salam* adalah salah satu jenis jual-beli yang mendahulukan pembayaran jumlah nilai harga barang dan mengakhirkan penyerahan barang dagangan dengan ciri-ciri tertentu dalam waktu tertentu. Sa'di Abu Jaib, *Op. Cit.*, h. 182

⁸⁶ Al-Qurtubi, *Op. Cit.* Jilid III, h. 286

jenis batang atau uang yang dihutang harus diketahui oleh kedua belah pihak akan volumenya (takaran dan timbangannya), *kedua*, batas waktu pengembalian hutang juga harus disepakati oleh kedua belah pihak.

Ibn Katsir menafsirkan adanya ketentuan penulisan dan pencatatan terhadap transaksi yang tidak tunai dengan tujuan agar lebih terjaga keakuratan volume hutang dan lebih tepat kesaksian seorang saksi dalam hal ini (melalui bukti otentik berupa catatan hutang tersebut).⁸⁷

Pada potongan ayat kedua : وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ , Imam Malik ibn Anas mensyaratkan orang yang menyatat perjanjian hutang piutang adalah mereka yang memiliki pengetahuan dalam hal hutang-piutang dan memiliki integritas pribadi yang dapat dipercaya pencatatannya. Adapun al-Sya'bi menafsirkan ayat ini dengan kewajiban mencatat perjanjian hutang itu apabila tidak ada orang selain mereka berdua (pemberi hutang dan pihak yang berhutang), ketika ada pihak ketiga, maka pencatatan adalah tidak wajib.⁸⁸

Pada potongan ayat ketiga :

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا
الْأُخْرَى

Allah SWT memberikan alternatif tentang keharusan dua saksi laki-laki bila tidak ditemukan pada suatu tempat, maka solusinya dapat dilakukan dengan seorang saksi dan dua orang saksi perempuan. Penempatan dua perempuan sama nilainya dengan seorang laki-laki adalah didasarkan pada realitas bahwa wanita adalah

⁸⁷ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid I, h. 368

⁸⁸ al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid III, h. 290



PERDAGANGAN (PRINSIP HARGA)

1. Larangan Menimbun Harta

QS. Al-Taubah (9): 34 (Lihat juga QS. Muhammad (47): 37, Al-Isra (17): 29)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

A. Arti Kosa Kata Kunci

- الْأَحْبَارُ - Orang-orang shalih (Yahudi)
الرُّهْبَانُ - Biarawan
يَصُدُّونَ عَن - (Mereka) Menghalang-halangi
يَكْتُمُونَ = (Mereka) menimbun

B. Terjemah

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

C. Tafsir Singkat

Ayat ini mengindikasikan bahwa atas nama agama seseorang terkadang memakan harta dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh agama itu sendiri. Mereka lupa akan amanah yang Tuhan mereka berikan kepada mereka, mereka memperkaya diri sendiri yang di atas namakan agama.

Allah SWT juga melarang bahkan mengancam dengan keras kepada siapa saja untuk menimbun dan memperkaya dirinya sendiri atau kelompoknya dan tidak memberikan hak orang lain yang ada pada hartanya tersebut berupa zakat mal, infak dan shadakah.

D. Sababun Nuzul

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ : مَرَرْتُ بِالرَّبَذَةِ ، فَإِذَا أَنَا بِأَبِي ذَرٍّ ، فَقُلْتُ لَهُ : مَا أَنْزَلَكَ مِنْزِلَكَ هَذَا ؟ قَالَ : كُنْتُ بِالشَّامِ فَاخْتَلَفْتُ أَبَا وَمُعَاوِيَةَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ : { وَالَّذِينَ يَنْكُزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ } ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ : نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَقُلْتُ : نَزَلَتْ فِيْنَا وَفِيهِمْ ، وَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَلَامٌ فِي ذَلِكَ ، وَكَتَبَ إِلَى عُثْمَانَ يَشْكُو مِنِّي ، وَكَتَبَ إِلَيَّ عُثْمَانُ أَنْ أَقْدِمَ الْمَدِينَةَ فَقَدِمْتُهَا ، وَكَثُرَ النَّاسُ عَلَيَّ حَتَّى كَانَتْهُمْ لَمْ يَرَوْني

قَبْلَ ذَلِكَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُثْمَانَ، فَقَالَ إِنَّ شَيْئًا تَنْحَيْتُ وَكُنْتُ قَرِيبًا،
فَذَلِكَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ أَنْزَلَنِي هَذَا الْمَنْزِلَ وَلَوْ أَمَرُوا عَلَى حَبْشِيًّا
لَسَمِعْتُ وَأَطَعْتُ {رواه البخاري} ⁹¹

Artinya: Dari Zaid ibn Wahab ra berkata: Ketika saya berjalan bersama Rabdzah bertemu dengan Abu Dzar, lalu saya berkata kepadanya: Apa gerangan yang telah menempatkan anda pada posisi (pendapat) demikian? (Abu Dzar) berkata: Ketika saya di Syam, Saya mempunyai persepsi yang tidak sama dengan Muawiyah tentang ayat ini (Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak kemudian tidak mengeluarkan infaknya di jalan Allah), Muawiyah berpendapat: Ayat ini diturunkan untuk Ahlul Kitab, kemudian aku menjawab: Ayat ini diturunkan untuk kita dan untuk Ahlul Kitab dan antara saya dan Muawiyah masih ada pembicaraan (belum final). (Muawiyah menulis surat kepada Usman yang melaporkan (tentang pendapatku), kemudian Usman mengundang saya ke Madinah dan saya menghadiri undangan tersebut. Pada saat itu umat manusia banyak yang hadir sehingga mereka belum pernah melihat saya, kemudian saya sebutkan hal itu kepada Usman. Lalu Usman menjawab: Apabila engkau menghendaki dan bersungguh-sungguh, maka engkau dekat. Dan demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya yang telah menurunkan saya di tempat ini. Kalaulah seorang (budak) Habsyi memerintahku, niscaya aku akan mendengarkan perintahnya dan menaatinya. (HR. Bukhari)

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ { وَالَّذِينَ يَنْكُزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ } قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَبًّا لِلذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، قَالُوا

⁹¹ Al-Wahidi, *Op. Cit.* h. 135-137

: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَأَيُّ الْمَالِ نَكْتُمُ؟ قَالَ : قَلْبًا شَاكِرًا وَ لِسَانًا ذَاكِرًا وَ زَوْجَةً صَالِحَةً.⁹²

Artinya: Dari Tsauban ra berkata: Ketika turun ayat (Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak), Rasulullah SAW bersabda: Emas dan perak adalah sumber bencana. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah SAW jenis investasi apa yang harus saya simpan? Rasulullah SAW menjawab: Hati yang selalu bersyukur, lidah yang selalu ingat (akan Allah) dan istri yang shalihah.

E. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat ini ada dua permasalahan hukum yang akan dibahas sebagai berikut :

Pertama:

إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

Ali al-Shabuni memahami kata “الأخبار” adalah adalah ulama bagi orang-orang Yahudi dan “الرهبان” adalah ulama bagi orang-orang Nasrani. Mereka melakukan pelanggaran ajaran Allah SWT dalam kitab suci mereka dengan memakan harta manusia atau umatnya dengan jalan yang tidak dibenarkan ajaran agama mereka sendiri. Mereka juga menghalang-halangi para pengikutnya untuk memeluk agama Islam (dengan mengubah kitab suci agamanya).⁹³

Ibn Katsir manafsirkan ayat tersebut bahwa mereka (ulama Yahudi dan Nasrani) menjual agama atau ayat-ayat Allah SWT untuk kepentingan dunia. Jabatan yang mereka duduki dan kepemimpinan yang mereka sandang dalam agama, mereka

⁹² Ibid.

⁹³ Ali al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Jilid I, Op. Cit., h.

gunakan untuk memperoleh kekayaan pribadi dengan cara mewajibkan pajak tertentu kepada umatnya, menerima hadiah dan bentuk pemberian lainnya yang diatas namakan agama. Ketika Allah SWT telah mengutus Rasulnya kemudian (Muhammad SAW) mereka masih meneruskan tradisi memperkaya diri seperti sebelum diutusnya Rasulullah SAW dan mereka menunup-nutupi akan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW terakhir. Ketahuilah bahwa mereka tidak mengajak kepada kebaikan dan pada hari kiamat mereka tidak mendapatkan pertolongan Allah SWT.⁹⁴

Kedua:

وَالَّذِينَ يَنْكِرُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Ibn al-Arabi mamaknai kata “ كَنَزَ ” dengan sekumpulan harta, baik disimpan di atas tanah maupun di bawah tanah.⁹⁵

Ulama juga mempunyai pendapat yang beragam tentang bagaian ayat terakhir dari ayat ini, mereka terbagi menjadi dua kelompok sebagai berikut: *Pertama*, Muawiyah berpendapat bahwa ayat ini khusus bagi Ahlul kitab dan bukan untuk kaum muslimin secara keseluruhan. Alasan Muawiyah adalah ayat ini bersambung dengan khabar yang menceritakan keburukan prilaku pada ulama Yahudi dan Nasrani terkait dengan harta yang mereka peroleh dari menjual ayat-ayat agama mereka. *Kedua*, Abu Dzar berpendapat bahwa ayat ini adalah untuk Ahlul kitab dan kaum muslimin, dengan alasan bahwa kalau hanya dikehendaki hanya Ahlul kitab niscaya sebelum kata “ يَنْكِرُونَ ” tidak didahului kata “ الَّذِينَ ”, Karen kata ini mengindikasikan makna lain atau mengaitkan suatu kalimat dengan kalimat lain. Adapun al-Suddi memiliki pendapat yang

⁹⁴ Ibn Katsir, *Op. Cit.* Jilid II, h. 370

⁹⁵ Ibn al-Arobi, *Op. Cit.* Jilid II, h. 928

1. Prilaku Pemakan Riba ⁹⁶

QS. Al-Baqarah (2): 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

A. Arti Kosa Kata Kunci

- الرِّبَا - Jumlah tambahan dari modal yang dipinjamkan
- يَقُومُونَ - (Mereka) berdiri

⁹⁶ Runtutan pengharaman riba dalam al-Quran sebagai berikut: QS. Al-Rum (30): 39, Makiyah, QS. Al-Nisa (4): 160 & 161, QS. Al-Baqarah (2): 219, QS. Ali Imran (3): 130, QS. Al-Baqarah (2): 278-279.

يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ = (Orang yang) dirasuki syaithan

مَوْعِظَةً = Nasihat

فَإَنْتَهَى = Berhenti

B. Terjemah

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba⁹⁷ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila⁹⁸. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

C. Tafsir Singkat.

Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kepada umat manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi yang bersifat ribawi, baik dalam perdagangan, sewa-menyewa, hutang-piutang, pinjam-meminjam, maupun kegiatan ekonomi lainnya.

Allah SWT juga memberikan gambaran bagi mereka yang memakan riba memiliki dampak psikologis yang negatif,

⁹⁷ **Riba** itu ada dua macam: nasiah dan fadhli. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhli ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. Sa'di Abu Jaib, *Op. Cit.*, h. 143

⁹⁸ Maksudnya: orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

diantaranya berperilaku seperti stress atau kesurupan dan tidak sehat secara psikis.

Allah SWT memberikan maaf kepada mereka yang membiasakan diri berperilaku ekonomi ribawi kemudian berhenti setelah ayat larangan riba turun dan menghukum bagi mereka yang meneruskan perilaku ribawi ketika ayat al-Quran telah diturunkan dan disyariatkannya pengharaman riba.

D. Sababun Nuzul

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ {وَالَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ} قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَمْ يَذْرِ الْمُخَابَرَةَ فَلْيُؤَذَّنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ {رواه الحاكم} ⁹⁹

Artinya: Dari Jabir ra berkata: Ketika turun ayat (Dan orang-orang yang memakan riba mereka tidak dapat berdiri kecuali seperti orang yang berdiri dari kerasukan syaitan) Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang belum tahu tentang *mukhabarah* bersiaplah menghadapi peperangan dari Allah dan rasulNya. (HR. Hakim).

E. Kandungan hukum ayat ini

Pada ayat ini ada tiga permasalahan penting sebagai berikut:

Pertama.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Op. Cit.* Jilid I, h. 361

Ibn Katsir menafsirkan pada ayat ini mereka yang memakan riba tidak bangkit dari kuburannya pada hari kiamat kecuali seperti seperti orang yang berpenyakit epilepsi yang sedang kambuh epilepsinya dan seperti orang yang kerasukan syeitan. Dan dia seperti berdiri yang tidak sempurna dan terhuyung-huyung.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini bahwa orang yang memakan riba dibangkitkan pada hari kiamat dalam kondisi gila dan tercekik (lehernya). Dalam salah satu perjalanan Isra', Rasulullah SAW bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ بَطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَّاتُ تَجْرِي مِنْ خَارِجِ بَطُونِهِمْ ، فَقُلْتُ : مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ ؟ قَالَ : هَؤُلَاءِ أَكَلَةُ الرِّبَا {رواه أحمد} ¹⁰⁰

Artinya: Ketika saya dalam perjalanan malam (isra' mi'raj) melewati sekelompok manusia yang perut mereka seperti rumah di dalamnya terdapat banyak ular yang keluar dari perut-perut mereka, lalu saya bertanya kepada malaikat Jibril: Siapakah mereka itu wahai Jibril? (Jibril) menjawab: Mereka itulah pemakan riba (HR. Ahmad)

Dari kedua pendapat di atas yang didasari dengan dalil naqli ini dapat dipahami bahwa para pelaku ekonomi yang dalam menjalankan bisnis mereka menggunakan sistem ribawi di dunia, dengan berbagai keunggulan produk perbankan dan produk ekonomi lainnya, maka Allah SWT memberikan balasan dosanya di mulai dari dibangkitkan dari kuburnya dengan siksaan yang pedih.

Kedua:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا : إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Ibn Katsir menyimpulkan bahwa pernyataan Orang-orang musyrik bahwa jual-beli adalah sama dengan riba adalah merupakan

¹⁰⁰ Ibid. h. 359-360

penentangan mereka dengan syari'at Islam yang telah Allah SWT titahkan dalam al-Quran. Pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwasannya Ia menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.¹⁰¹ Ayat ini adalah memberikan garis batas kepada umat Islam agar dalam mencari rizki selalu melihat rambu-rambu syari'ah agar tidak terjebak pada perilaku ribawi yang sangsiya telah dijelaskan pada bagian ayat sebelumnya.

Ketiga:

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ {البقرة : 275}

Dari ayat tersebut, Ibn Katsir menafsirkan bahwa bagi orang-orang yang menghentikan perilaku dibawahnya setelah datang perintah Allah SWT akan larangan riba, Allah SWT mengampuni perilaku masa lalunya. Bagi orang-orang yang kembali berperilaku ribawi dalam aktivitas perekonomiannya setelah datangnya larangan dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW, maka Allah SWT menyiapkan kediaaman abadi bagi mereka berupa neraka.¹⁰²

Inilah beberapa mekanisme larangan Allah SWT tentang riba dan akibat perilaku ribawi bagi mereka yang tetap melakukannya setelah datang larangan Allah SWT.

2. Larangan Memakan Riba

QS. Ali Imran (3) : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ مِزَاجًا ضَعْفًا مُضَاعَفًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁰¹ *Ibid.* h. 360

¹⁰² *Ibid.*

BAB
XII

PERBANKAN II (JENIS PRODUK)

1. Ijarah (Tukar sewa) ¹⁰⁸.

QS. Al-Baqarah (2):233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹⁰⁸ *Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atau barang itu sendiri. Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, Beirut: Darun Nafs, 1985, h. 13.

A. Arti Kosa Kata Kunci

الْوَالِدَاتُ	= Para ibu
يَرْضِعْنَ	= (Mereka Perempuan) menyusui
تُسَرِّضُوهَا	= (Kamu sekalian) menyusukan anak kepada orang lain
حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ	= Dua tahun penuh
كِسْوَةً	= Sandang, pakaian
تُكَلِّفُ	= Membebani (Kamu, Dia perempuan)
تُضَارَّ	Dibahayakan (Kamu, Dia perempuan)
سَلَفْتُمْ	= (Engkau sekalian) berikan

B. Terjemah

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan *

C. Tafsir Singkat

Ayat ini mengindikasikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Allah SWT mewajibkan untuk menyusui anak-anak (bayi) mereka selama dua tahun
- 2) Allah SWT mewajibkan bagi para suami memberikan nafkan (sandang, pangan dan papan) kepada istri dan anak-anak mereka dengan layak sesuai dengan kemampuan mereka para suami
- 3) Anak-anak diharamkan untuk menuntut sarana hidup (sandang, pangan dan papan) melebihi kemampuan orang tuanya
- 4) Apabila kedua orang tua ingin menyapih anaknya dari penyusuan dengan musyawarah keduanya, maka hal itu adalah sangat dianjurkan dalam agama
- 5) Orang tua bayi dibolehkan menyusukan anaknya kepada wanita lain dengan ketentuan memberikan imbalan kepada orang yang menyusui dengan jumlah yang layak.

D. Kandungan Hukum Ayat Ini

Pada ayat ini ada dua permasalahan hukum yang akan dipaparkan dalam kajian tafsir berikut:

Pertama: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ , ulama dalam hal ini mempunyai pendapat yang beragam tentang lama waktu menyusui yang diharuskan dalam Islam, sebagai berikut :

- 1) Mayoritas Fuqaha (Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad) menyusui yang mengakibatkan dampak keharaman seperti keharaman dalam keturunan (mewarisi, larangan menikah sesama mahran, wali nikah dan lain semisalnya) adalah ketika penyusuan itu berlangsung selama dua tahun. Hal ini didasarkan dari pemahaman ayat ini. Dan hadis yang bersumber dari Ibn Abbas sebagai berikut:

4. Musyarakah (kontrak kerjasama)¹¹⁷

QS. Shad (38): 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ
وظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

A. Arti Kosa Kata Kunci

ظَلَمَكَ = Mendzalimi kamu

نَعَجَتِكَ = Kambingmu

الْخُلَطَاءُ = (Orang-orang) yang berserikat

خَرَّ = Tunduk, bersimpuh

أَنَابَ = Kemali, taubat

B. Terjemah

Artinya : Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

¹¹⁷ Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Jilid II, Beirut, Dar al-Fikri, 2000, h. 253-257.

BAB
XIII

PEMBIAYAAN INSTITUSI NEGARA

1. Zakat ¹²¹

QS. Al-Taubah (9): 103 (Lihat juga QS. 9: 71, 22: 41)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

A. Arti Kosa Kata Kunci

صَدَقَةٌ - Sedekat, yang dimaksud di sini adalah zakat

تُطَهِّرُهُمْ - Membersihkan mereka

تُزَكِّيهِمْ - Mensucikan mereka

سَكَنٌ - Ketentraman

¹²¹ **Zakat** secara bahasa adalah berkembang, berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Istilah adalah mengeluarkan sebagian harta dari harta yang telah dimiliki satu tahun dengan ketentuan mencapai nasabnya (kadar minimal wajib zakat) dengan kepemilikan sempurna berdasarkan ketentuan Allah SWT. Abdul Aziz Dahlan, *Op. Cit.* h. 1985

B. Terjemah

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan¹²² dan mensucikan¹²³ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

C. Tafsir singkat

Ayat ini mengindikasikan bahwa pemerintah atau pihak yang berwenang diwajibkan untuk memungut zakat dari orang-orang kaya yang telah memiliki harta telah sampai nishabnya dan dimiliki dalam satu tahun, atau harta yang dikeluarkan ketika musim panennya tiba, seperti padi-padian, palawija, buah-buahan dan lain semisalnya.

Mengeluarkan zakat pada dasarnya adalah laksana membersihkan badan dari kotoran yang menempel pada diri seseorang. Begitu pula dengan harta yang diperoleh dari usahanya, di dalamnya ada sesuatu yang syubhat, ghurur dan lain semisalnya, maka dengan zakat harta tersebut menjadi bersih dan barokah karena doa-doanya mereka yang berhak menerimanya.

D. Kandungan Hukum Ayat Ini

Ayat ini mengindikasikan akan kewajiban zakat bagi umat Islam:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا, ulama memahami ayat ini pada dua pendekatan.

Pertama, Juwaibir, Ibn Abbas dan Ikrimah menggunakan pendekatan kaidah:

¹²² Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

¹²³ Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

الْعَبْرَةُ بِغُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ , artinya hukum disimpulkan dari keumuman redaksi ayat dan bukan dari spesifikasi sebab turun ayat tersebut. Pendekatan ini menghasilkan suatu kongklusi bahwa yang diwajibkan dalam ayat ini adalah zakat wajib.

Kedua, Imam Malik menggunakan pendekatan kaidah:

الْعَبْرَةُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ لَا بِغُمُومِ اللَّفْظِ , artinya : Hukum hanya berlaku khusus pada komunitas sebab turunnya dasar hukum tersebut dan bukan dari keumuman redaksi nas dan berlaku pada seluruh umat Islam . Hal ini didasari dari perbuatan Rasulullah SAW ketika turun ayat ini dengan mengambil sepertiga dari harta yang dimiliki oleh umat Islam pada saat itu. Ketika jumlah pengambilan Rasulullah SAW dibandingkan dengan kadar zakat yang hanya 2.5%, maka ini jelas tidak mungkin ini adalah berlaku umum.¹²⁴

Ibnul Arabi¹²⁵ memahami ayat ini sebagai suatu redaksi yang khusus akan tetapi pemberlakuannya adalah umum.¹²⁶

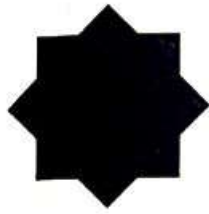
Adapun yang dimaksud dengan mal atau harta adalah segala sesuatu yang digandrungi manusia dan dapat dihadirkan ketika dibutuhkan. Jumhur ulama menafsirkan harta adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan dikenakan ganti rugi bagi orang yang merusak atau melenyapkannya dan harta bukan saja berupa benda akan tetapi juga manfaat suatu benda.¹²⁷ Adapun rincian harta dan zakat nya adalah sebagai berikut:

¹²⁴ Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Jilid VIII, h. 135

¹²⁵ *Ibid.* h. 136.

¹²⁶ Lihat perbandingannya ayat yang secara lafal bermakna khusus akan tetapi secara makna bermakna umum: Al-Isra: 78 & 79, Al-Ahzab: 50, Al-Nahl: 98 dan al-Nisa: 102.

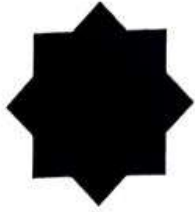
¹²⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Op. Cit.* Jilid II, h. 525.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1997,
- Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ala Madzhabil Arba'ah*, Beirut, Dar al-Fikri, 2003
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qran*, Beirut, Dar al-Fikri, 2003
- Abu Bakar ibn Mas'ud al – Kasani, *al-Bada'i' wa al-Shana'i' fi Tartibi al-Syara'i'*, Beirut, Darul Kutub al-Arabi, 1998
- Abu Bakar Muhammad ibn Abdullah (Ibn al-Arabi), *Ahkam al-Quran*, Beirut, Dar al-fikri, 1974
- Abul Hai al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-maudhu'i*, Beirut, Dar al-Fikri, 1984
- Abul Hasan ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993
- Ahmad al-Syarbasyi, *al-Mu'jam al-Iqtishadi al-Islami*, Beirut, Dar al-Alami al-kutub, 1987
- Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, Beirut, Dar ibn Abbud, 2004
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*, Beirut: Darul Fikri, tt

- Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid*, Beirut, Dar al-Fikri, 2000
- Ibrahim Ahmad Abdul Fatah, *Al-Qamus al-Qawim Lil Quranil Karim*, Juz II, Mesir, 1983
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jakarta, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999
- Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, Beirut: Darun Nafs, 1985
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Mustofa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'I*, Beirut, Dar al-Qalam, 1995
- Sa'di Abu Jaib, *Al-Qamus al-Fiqh Lughatan wa Istilahan*, Damsyik, Dar al-Fikri, 1993
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Beirut, Dar al-Kitab Al-Arabi, 1987



RIWAYAT HIDUP



Nama : Syamsul Hilal
Tempat & Tgl. Lahir : Pringkumpul, 27 September 1969
Alamat : Bandar Lampung

Riwayat Pendidikan:

1. MIN Pringsewu (Tamat tahun 1982)
2. MTsN Pringsewu (Tamat Tahun 1985)
3. Pesantren Tradisional
Mamba'ul Huda Pringsewu (Tahun 1982-1985)
4. MA PP. Darussalam Tegineneng
Lampung (Tamat Tahun 1989)
5. S1 STIS Darussalam (Tamat Tahun 1996)
6. S2 UIN SUSQSA Pekanbaru, Riau (Tamat Tahun 2001)

Karya Tulis:

1. Sumpah Sebagai Alat Bukti Dalam Hukum Acara Perdata Islam (Skripsi) Tahun 1996
2. Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Perkawinan, Studi Analisis Pemikiran Al-Sarakhsi Dalam *Al-Mabsuth*. (Tesis) Tahun 2001
3. Perburuan Dalam Islam (Studi Kasus UMP Di Propinsi Lampung) (Penelitian) 2003
4. Konsep Kepemimpinan Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Mawardi. (Penelitian) 2004
5. Spirit Hijrah Rasulullah SAW Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan (Makalah). 2004
6. Menyikapi Ikhtilaf Dalam Kajian Fiqih (Makalah). 2006
7. Busana Wanita Dalam Islam (Makalah). 2007
8. Kaidah Lughawiyah Dan Implikasinya Dalam Hukum (Makalah). 2007
9. Tafsir Ayat Ekonomi (Buku) . 2007

TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI

Tafsir Ayat Ekonomi merupakan produk pemikiran para pakar tafsir dalam kajian tematik atau maudhu'i tertentu, yang tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan sosioekonomi masyarakat secara lokal maupun global. Secara esensial, corak tafsir ini merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bidang ekonomi baik secara mikro maupun makro yang setiap saat berkembang dan melahirkan produk baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup umat manusia, mendorong ulama untuk memayungi mereka dengan regulasi ilahiyah supaya aktifitas duniawiyah iqtishadiyah ini mempunyai dua efek, pertama, terpenuhinya kebutuhan duniawi sebagai hamba Allah SWT dalam bidang biologis dan kedua, secara tidak langsung menginvestasikan diri dengan saham pahala dari aktifitas tijarah dan lain semisalnya yang islami.

Secara histories, embrional pertumbuhan tafsir maudhu'i ini telah menapak pada awal periode Islam. Hal ini dapat dipahami dari beberapa sabda Rasulullah SAW tentang pengumpulan ayat-ayat mutasyabihat untuk memperjelas kedudukan suatu sekaligus dapat menghilangkan ke-syubhat-tannya, menurut al-Farmawi adalah merupakan cikal bakal metode penafsiran maudhu'i ini.



Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya,
Korpri Jaya, Sukarame Bandar Lampung
email: pusakamedia@gmail.com

ISBN 978-602-5947-36-0



9 786025 947360